

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER  
DI DALAM NOVEL *GUNUNG KAWI* KARYA RUWI MEITA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said untuk Memenuhi  
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Haniffudin Adi Wicaksono

196151092

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBINGBING

Hal: Skripsi Sdr. Haniffudin Adi Wicaksono

NIM.196151092

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memberi arahan, dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Haniffudin Adi Wicaksono

NIM : 196151092

Judul “Analisi Pendidikan Karakter Siswa Di Dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita.”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatian saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 6 Juni 2023

Pembimbing



Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.

NIP. 19840302 201903 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Pendidikan Karakter Siswa Di Dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita” Kajian Psikologi Sastra yang disusun oleh Haniffudin Adi Wicaksono telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada rabu, 14 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap Ketua Sidang	Sigit Arif Bowo, M.Pd. NIP. 199104052019031022	
Penguji 2 Merangkap Sekretaris Sidang	Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. NIP. 198403022019032005	
Penguji Utama	Afiati Handayu Diyah Fitriyani, M.Pd. NIP. 198507122011012021	

Surakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Loto Suharto, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19710403 199803 1 005

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur yang tak terhingg kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Suradi dan Siswati yang menjadi sponsor utama dalam setiap rangkaian kehidupan, kini, dan nanti. Segala dukungan moral dan material menjadi motivasi terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi. Semoga karya ini memiliki tempat tersendiri untuk rasa bangga bapak dan ibu.
2. Ibu Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. yang bukan hanya sebagai dosen pembimbing, namun juga sebagai mentor. Banyak motivasi dan pesan moral yang diberikan sehingga penulis terdorong untuk menjadi aktif dan produktif.
3. Adik Sholikawati Nur Cantika Sari dan Qhorikatul Musya'adah yang telah memberikan dorongan semangat serta menjadi pemetik penulis untuk lulus tepat pada waktunya.
4. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis selama empat tahun.
5. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019.
6. Teman-teman Saga Adhikarya kelas TBI C yang selalu memberikan masukan, support dan motivasi.
7. Bapak dan Ibu serta teman-teman KKN Karangnongko, Trisik yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
8. Teman-teman Jebres 1 yang selalu memberikan masukan, support dan motivasi.
9. Grup musik *Bring Me The Horizon* yang lagu-lagunya selalu memberikan rasa semangat dan perbaikan *Mood* penulis untuk mengerjakan skripsi sampai selesai.

**MOTO**

*Jangan sia-siakan hidup yang singkat*

-Haniffudin Adi Wicaksono-

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haniffudin Adi Wicaksono

NIM : 196151092

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pendidikan Karakter Siswa di Dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita” merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan merupakan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila suatu hari diketahui bahwa skripsi merupakan plagiasi saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 14 Juni 2023

Yang Menyatakan



Haniffudin Adi Wicaksono

NIM. 196151092

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Pendidikan Karakter Siswa di Dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, dengan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menjadi rektor yang baik dan telah menerima penulis sebagai salah satu mahasiswa di kampus ini.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kontribusinya dalam proses melancarkan skripsi ini.
3. Elen Inderasari, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bahasa yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan selama kuliah.
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan masukan dan ilmunya selama kuliah.
5. Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu dan arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia yang banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis belajar di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

7. Bapak dan Ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia yang banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis belajar di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
8. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi keperluan ujian skripsi.
9. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan motivasi
10. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta yang menjadi tempat untuk menimba ilmu jenjang Sarjana.
11. Teman-teman Kelas C Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 tercinta yang saling memberi semangat dan doa baik.
12. Teman-teman dari berbagai program studi UIN Raden Mas Said Surakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga doa baik yang terucap akan kembali dengan baik pula.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb*

Surakarta, 14 Juni 2023

Penulis



Haniffudin Adi Wicaksono

NIM. 196151092



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAC.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>10</b>
<b>LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR.....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori.....	10
1. Novel .....	10
2. Hakikat Kajian Psikologi Sastra.....	20
3. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter .....	23
B. Kajian Pustaka .....	35
C. Kerangka Berfikir .....	38
<b>BAB III.....</b>	<b>40</b>

<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Sumber Data dan Data .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Cuplikan.....	42
F. Teknik Keabsahan Data .....	43
G. Tehnik Analisis data.....	43
<b>BAB IV .....</b>	<b>47</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Data.....	47
1. Nilai pendidikan karakter dalam Novel <i>Gunung Kawi</i> karya Ruwi Meita	47
2. Relevansi Novel pada bahan ajar Bahasa Indonesia .....	60
B. Analisis Data .....	61
1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel <i>Gunung Kawi</i> karya Ruwi Meita .....	61
2. Relevansi Novel pada bahan ajar Bahasa Indonesia .....	103
<b>BAB V.....</b>	<b>109</b>
<b>SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....</b>	<b>109</b>
A. Simpulan .....	109
B. Implikasi.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>

## ABSTRAK

Wicaksono, Haniffudin Adi. 2023. Analisis Pendidikan karakter Siswa di Dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita. Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikologi sastra. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik cuplikan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik analisis data yang digunakan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, menyiapkan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan sejumlah 53 data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter. Data ditemukan dari sebuah kutipan, narasi maupun dialog ke dalam yang berjumlah 200 lembar. Nilai pendidikan karakter paling dominan adalah peduli sosial. Peduli sosial di dalam dunia pendidikan sangat penting dan harus diterapkan ke peserta didik, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak-pihak lain, seorang manusia tidak bisa tumbuh ideal tanpa bantuan orang lain. Sekarang ini perkembangan peserta didik cenderung mementingkan dirinya sendiri, kurang peduli terhadap sesama dan cenderung acuh tak acuh. Hasil analisis temuan ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Dengan kompetensi dasar tersebut peserta didik dan guru diharapkan dapat menjadikan Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita sebagai alat pembelajaran.

*Kata Kunci* : Pendidikan Karakter, Novel, Pembelajaran

## ABSTRAC

Wicaksono, Hanifuddin Adi. 2023. Analysis of Student Character Education in the Novel *Gunung Kawi* by Ruwi Meita. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Advisor : Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.

This research aims to describe the values of student character education in the Novel *Gunung Kawi* by Ruwi Meita and its relevance to Indonesian language learning in Madrasah Aliyah. The data source in this research is the Novel *Gunung Kawi* by Ruwi Meita. This research belongs to the descriptive qualitative type using the literary psychology approach. The data collection process in this research uses reading techniques and note-taking techniques. The sampling technique in this study used purposive sampling. Data validity checking uses triangulation techniques. Data analysis techniques used through the process of collecting data, reducing data, preparing data, and drawing conclusions. The results of the research found a total of 53 data showing character education values. The data was found from an excerpt, narration, and inward dialog which amounted to 200 sheets. The most dominant character education values that come out are religion, environmental care and curiosity, from the values that are often dominant it can be concluded that in living everyday life requires curiosity as a spur for us to add insight, religion as a medium for the heart so that it can be a differentiator between good and bad and care for the environment as an effort to protect nature so that our children and grandchildren can enjoy it later. The results of the analysis of these findings can be relevant to Indonesian language learning on KD 3.9 analyze the content and language in the novel. With these basic competencies, students and teachers are expected to make the Novel *Gunung Kawi* by Ruwi Meita a learning tool.

*Keywords: Character Education, Novels, Learning*

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	39
Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman.....	44

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Rincian Kegiatan Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Data dan Halaman Penelitian Nilai Pendidikan Karakter.....	44

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Biografi Ruwi Meita.....	113
Lampiran 2 Sinopsis Novel Gunung Kawi Karya Ruwi Meita.....	113
Lampiran 3 Tabel Data Nilai Pendidikan karakter.....	114

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki berbagai macam suku budaya dan agama tentunya tidak terlepas dari berbagai perbedaan dan persoalan. Hal itu juga yang dapat menjadi masalah di bangsa ini. Krisis moral dinilai sangat rawan dan sebagai persoalan yang serius yang setiap tahun menunjukkan angka atau tren krisis moralitas semakin naik. Saat ini, saat ini teknologi semakin canggih dan serba cepat banyak sekali postingan ataupun berita yang ditampilkan melalui media sosial yang erat kaitanya mengenai moralitas anak anak di Indonesia yang semakin menurun. Banyak sekali contoh kasusnya seperti *bullying*, tawuran, pelecehan, penganiayaan dan contoh lainnya yang kondisinya memprihatinkan.

Bukti menunjukkan tren atau kenaikan krisis moralitas semakin naik terlebih lagi banyak sekali kasus-kasus yang viral terutama di kota kota besar di Indonesia seperti di Tangerang pada 17 Januari 2023, 20 Pelajar diamankan karena kedapatan bolos saat jam pelajaran dan terjaring oleh razia satpol PP. Pelajar tersebut kemudian diamankan dan diberi pelajaran dengan melakukan *push up* serta pembinaan. Banyak sekali dari kita bertanya tanya, kenapa pengendalian karakter atau pendidikan karakter belum dapat memberikan dampak yang baik dan tidak dapat berkontribusi secara maksimal dalam hal ini untuk para siswa, apakah kita sudah dapat menganggap upaya pemerintah dalam hal menangani moralitas gagal dari banyaknya kasus-kasus yang sudah terjadi.



Fenomena krisis moralitas ini sangat mengawatirkan dan sangat memprihatikan bagi pertumbuhan anak-anak di Indonesia terutama di sektor pelajar yang berdampak pada pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sangat mengawatirkan dan takut berdampak buruk kedepannya bagi pelajar di Indonesia. Banyaknya kasus-kasus keterbelakangan moral siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penelekatan nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial dan terbinanya karakter yang kurang bagi siswa, kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru yang masih kurang, hal tersebut berpengaruh pada keadaan kelas selama berlangsungnya pembelajaran. Orang tua dan guru sebagai pendidik karakter siswa harus bersamasama membangun nilai-nilai sosial dan mendidik karakter siswa agar tujuan pendidikan di Indonesia tercapai dengan baik.

Pendidikan karakter ini semua berjalan melalui proses tidak serta merta dapat terbentuk secara cepat. Banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk suatu karakter, dalam membentuk karakter sendiri harus melalui metode-metode yang didapatkan diberbagai sumber sebagai acuan dalam membentuk karakter, unsur-unsur karakter juga berperan penting dalam pembentukan meliputi sikap dalam diri seseorang, emosi dalam diri seseorang, konsepsi dalam diri seseorang serta kemauan yang kuat. Seseorang juga harus mengerti antara hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari, mengerti tindakan apa yang seharusnya mereka ambil dan semua unsur-unsur tersebut dapat membentuk khas suatu karakter seseorang.

Pembentukan karakter tak hanya dapat dilakukan di rumah oleh para orang tua, tetapi juga dapat dilakukan dilingkup sekolah. Sebagai siswa harus dapat

mempelajari dan menyerap ilmu secara baik di sekolah agar dapat dikatakan sebagai siswa yang berhasil, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu membentuk watak dan memajukan peradaban bangsa yang seutuhnya. Dalam mencapai tujuan tersebut dalam diri siswa harus ditanamkan keyakinan dan nilai-nilai yang bersumber dari nilai agama, Pancasila serta budaya sebagai pembentuk karakter. Dalam mencapai tujuan tersebut dalam diri siswa harus ditanamkan keyakinan dan nilai-nilai yang bersumber dari nilai agama, Pancasila serta budaya sebagai pembentuk karakter.

Kurikulum periode 2013 merupakan kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. (Amri, 2013: 28). Pembelajaran kurikulum 2013 terdapat bidang-bidang ilmu pengetahuan yang dapat menumbuhkan minat bakat dan keterampilan dalam diri kita. Tidak hanya dibidang ilmu pengetahuan tetapi di dalam kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mengubah sikap karakter para peserta didik ke arah yang lebih baik lagi yang memiliki nilai-nilai kesantunan, agar mampu menyerap ilmu dengan baik dan mencetak generasi yang bersih.

Pendidikan karakter yang berhasil akan membentuk budi pekerti, moral, watak atau etika yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik di sekolah, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang baik yang dapat berkontribusi bagi masyarakat. Pendidikan karakter sendiri dapat dipelajari melalui berbagai bidang salah satunya adalah melalui karya sastra, dengan membaca karya sastra kita

dapat menemukan pelajaran yang dapat kita pahami dan diterapkan di kehidupan masyarakat. Sastra sebagai karya cerminan masyarakat yang pengarangnya dalam membuat karyanya sangat terpengaruhi oleh keadaan masyarakat dan keadaan sosial pada saat itu dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, sehingga sastra merupakan suatu karya seni yang berfungsi sebagai karya yang dapat menyalurkan suatu permasalahan sosial masyarakat kepada kita maupun pemikiran dan gagasan yang kita pahami.

Karya sastra merupakan perwujudan karangan serta tulisan yang dirangkum dari pengalaman pribadi penulisnya. Karya sastra lahir bukan secara langsung begitu saja tetapi melalui proses yang panjang yang dipengaruhi oleh pemikiran, situasi, bumbu-bumbu karya serta gagasan yang datang yang di dalam karya tersebut pasti terdapat nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter. Nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter sendiri merujuk pada suatu hasil positif yang dibutuhkan di dalam masyarakat sebagai bahan untuk membangun kejiwaan menjadi lebih baik. Dan salah satu karya sastra yang mengisahkan tentang suatu permasalahan sosial di masyarakat adalah novel.

Novel yang berjudul *Gunung Kawi* menarik sekali untuk dikaji melalui metode psikologi sastra karena dalam novel ini banyak sekali permasalahan sosial dan konflik psikis antar tokoh yang dapat kita ambil nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Novel ini merupakan perwujudan dari kisah nyata dan kemudian diadaptasikan melalui film layar lebar. setelah diadaptasi melalui film *Gunung Kawi* juga diadaptasikan melalui novel, karena menurut Ruwi Meita cerita akan lebih kompleks dan detail saat dijadikan novel. Belum banyak mungkin bahkan

belum ada yang meneliti tentang novel ini sebab itulah novel ini menarik untuk diteliti.

Teori pendidikan karakter mengacu pada suatu program yang dilakukan pada intitusi pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap pentingnya memahami, peduli, dan bertindak dengan mengedepankan nilai-nilai religious, etika dan moral sebagai usaha untuk mempersiapkan lulusan agar memiliki kualitas unggul sehingga dapat bersaing dan menempatkan diri dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan pendidikan karakter bukan hanya sekedar mata pelajaran/kuliah melainkan lebih besar dari itu (Yaumi, 2016: 81). Karakteristik dalam pendidikan karakter terletak pada keaktifan dan kegiatan literasi seperti pada mengajarkan peserta didik agar memiliki kegiatan membaca. Dalam Novel gunung kawi ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.

Psikologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari kejiwaan seseorang melalui karya sastra adalah salah satu cara untuk mengkaji sebuah novel yang melibatkan unsur kepribadian dari tokoh didalam novel. Psikologi sastra adalah wujud getaran yang ada didalam jiwa kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat kepribadian dari seseorang yang menggambarkan tentang mental atau kejiwaan yang menentukan karakter dan pemikiran. Pengarang menggunakan sastra sebagai sarana untuk melihat batin individu yang diutarakan oleh tokoh kemudian diangkat didalam cerita agar mudah dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh, hal ini dapat diketahui dari tokoh Pak Drajat yang mempunyai watak serakah kemudian menjadi baik karena suatu peristiwa, yang dapat ditemukan dalam dialog yang disampaikan oleh tokoh pak drajat.

*“papa akan pergi dan menetap sementara di pondok pesantren. Pak hendra yang kasih tau ponpes itu kepada papa. Dia juga kasih nomor telepon Kyiai rohma pemilik ponpes, papa sudah bicara dan setuju untuk menerima papa belajar mendekatkan diri kepada Allah. Cuma ini yang bisa membuat jiwa papa tenang”* (Meita, 2017: 175).

Karya sastra yang dapat dikaji melalui psikologi sastra adalah novel horor dengan penulis terkenal yaitu Ruwi Meita dengan karya yang berjudul *“Gunung Kawi”* Ruwi Meita lahir di kota Yogyakarta yang saat ini mempunyai tempat tinggal di Ponorogo. Ruwi meita dikenal sebagai penulis novel horor yang karyanya sudah terkenal dikalangan pembaca novel.

Novel *Gunung Kawi* ini dipilih memiliki karena alur cerita sangat menarik serta nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari bagi siswa dimanapun berada, dalam novel ini diceritakan perubahan tokoh yang sebelumnya berwatak buruk menjadi berwatak baik. Melihat dari pemaparan langsung dan pemaparan tidak langsung serta dari sudut pandang dan gaya bahasa. Novel *Gunung Kawi* ini dapat dianalisis menggunakan kajian psikologi sastra yang merupakan salah satu cara untuk melihat nilai pendidikan karakter dan permasalahan yang ada dalam novel.

Peneliti mencermati dari beberapa permasalahan Novel *Gunung Kawi* sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan kajian psikologi sastra dan mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter siswa. Pada isi novel yang merujuk pada pendidikan karakter yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester satu di kelas XII Madrasah Aliyah dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Dengan kompetensi dasar tersebut peserta didik diharapkan dapat menjadikan novel *Gunung Kawi* sebagai alat

pembelajaran kemudian menganalisisnya berkaitan dengan pendidikan karakter karena pendidikan karakter adalah sarana untuk mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik kemudian dengan penelitian ini agar bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mempunyai batasan yang bertujuan agar tidak keluar dari inti permasalahan berupa nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi dalam pendidikan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggalian nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita yang sesuai dengan permasalahan sosial dan kondisi siswa pada saat ini. Berdasarkan pengamatan di atas peneliti tertarik untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dalam Novel *Gunung Kawi* sehingga dapat ditentukan judul penelitian Analisis Pendidikan Karakter di Dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita (Kajian Psikologi Sastra).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita?
2. Bagaimana relevansi antara pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dengan pembelajaran Bahasa Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dan memaparkan.

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita.
2. Menjelaskan keterkaitan antara Pendidikan karakter siswa dalam Novel *Gunung Kawi* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga secara praktis adapun penjelasan tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Psikologi sastra dapat dipelajari dan diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai sastra Indonesia dan pendidikan bahasa melalui nilai-nilai pendidikan karakter, hasil penelitian ini juga dapat sebagai pelengkap penelitian sebelumnya yang menggunakan kajian psikologi sastra dan novel sebagai kajian objeknya serta mungkin juga bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk menambah wawasan, selain itu teori-teori yang ada dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber didalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti cerpen, naskah drama, novel atau karya sastra yang erat kaitanya dengan pendidikan karakter dengan kurikulum merdeka profil pelajar pancasila.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik melalui novel.

### b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai acuan atau bahan kajian dalam menjalankan pembelajaran bahasa Indonesia mengenai analisis nilai-nilai sosial dan memahami karakter dalam novel sehingga guru dapat mengimplementasikan kepada siswa sebagai pendidikan karakter siswa.

### c. Bagi pemerhati sastra

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan mengenai teknik yang biasanya di gunakan dalam menganalisis karakter dan nilai-nilai sosial dalam novel bagi pemerhati sastra.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Novel**

###### **a. Pengertian Novel**

Novel pada awalnya diambil dari bahasa Italian yaitu *Novella* dapat diartikan sebuah kabar atau karangan cerita (Nurgiyantoro, 2015: 11). Selain itu novel apabila ditinjau dari segi etimologi novel memiliki kata panggilan *Novellus* yang berarti sesuatu yang baru. Novel ini merupakan produk karya sastra yang baru di bandingkan dengan karya sastra lainya seperti roman dan puisi.

Novel juga buah ungkapan dari pengarang yang mengadaptasi dari problematika manusia yang menjadi karya sastra (Al ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 74). Walaupun Novel buah dari pemikiran fiksi tetapi novel dibangun dengan memperhatikan unsur-unsur yang berhubungan langsung dengan karya sastra dengan memperhatikan isi yang masih bisa diterima oleh akal sehat manusia, menciptakan suatu kebenaran dari permasalahan yang terjadi didalam novel tersebut (Staton, 2012: 90).

Novel memiliki beberapa unsur salah satunya yaitu unsur intrinsik yang menjelaskan tentang tokoh. Tokoh dalam novel berperan dalam menceritakan pengalaman hidup manusia dari awal problematika terjadi sampai bagaimana cara mengatasi problematika yang merepresentasikan peristiwa kehidupan manusia saat ini (Waluyo, 2017: 5). Dengan memperhatikan unsur yang dimiliki novel yaitu

intrinsik dan ekstrinsik novel menjadikan sebuah karya yang memiliki ikatan dalam ceritanya yang menjadikan karya yang populer pada zaman sekarang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan novel merupakan karya sastra yang isinya berasal dari pengarang dengan memperhatikan unsur kebatinan, kondisi masyarakat, unsur sosial dan pemikiran imajinatif yang dituliskan secara kompleks. Novel juga merupakan karya sastra prosa fiksi selain itu novel juga merupakan produk baru dalam dunia karya sastra.

### **b. Struktur Novel**

Novel tidak dibuat dengan hanya pemikiran imajinatif saja tetapi novel dibuat dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun dalam novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan dari unsur pembangun ini agar novel tercipta dengan indah dan selaras. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan saling berkesinambungan yang tidak bisa dipisahkan.

#### 1) Unsur intrinsik

Novel dalam karya sastra membutuhkan beberapa bagian yang disebut dengan unsur, unsur sangat diperlukan dalam membentuk cerita sehingga cerita terwujud secara sistematis dan elok (Nurgiyantoro, 2015: 14). Dalam novel unsur intrinsik ini mencakup penokohan, tema, plot, karakter, sudut pandang, latar tempat, amanat, gaya bahasa, waktu cerita dan point of view. (Waluyo, 2017: 6) Ada beberapa unsur-unsur intrinsik yang dibutuhkan dalam membangun karya sastra khususnya novel, unsur intrinsik tersebut mencakup tema, alur, latar, penokohan, *point of view* dan gaya bahasa. (Al-ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 83).

Unsur intrinsik ini memiliki sebuah sub yang mampu membangun novel dengan baik agar novel memiliki nilai estetika, unsur intrinsik juga dibutuhkan pengarang dalam membuat novel secara totalitas sehingga dapat melahirkan karya sastra yang sesuai dengan subsistem, gaya bahasa dan *point of view* (Nurgiyantoro, 2015: 23).

Pembaca novel memiliki minat beragam mulai anak-anak dan orang dewasa dari novel horor, novel fiksi ataupun genre novel lainnya hal itu juga disebabkan kemampuan pembaca dalam menangkap cerita dan proses menafsirkan cerita juga berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh novel itu sendiri. Beberapa pengarang novel sengaja membuat cerita yang panjang dengan intensitas baca yang cukup lama agar unsur intrinsik yang ditampilkan dapat dipahami oleh pembaca sehingga pembaca memiliki pengalaman luar biasa dalam membaca novel.

a) Tema

Tema dalam sebuah karya sastra adalah cara yang dilakukan pertama kali oleh pembaca adalah memahami tema dari karya tersebut, tema merupakan pondasi kemunculan dari karya sastra, dengan adanya tema pembaca diharapkan dapat menginterpretasi secara objektif dan spesifik (Staton, 2012: 36). Layaknya pondasi dalam kehidupan tema juga berperan penting dalam melandasi sebuah karya sastra (Al-Ma'ruf dan Nughrhani, 2017: 26). Selaras dengan itu tema dianggap sebagai penopang utama yang dinamis dalam awal cerita hingga akhir cerita serta menampilkan

karakteristik yang abstrak hingga menjadi jelas dengan berbagai cara yang efisien (Nurgiyantoro, 2015: 115).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok dari sebuah karya sastra, tema juga merupakan pondasi dari sebuah karya sastra untuk membentuk dan membangun unsur yang lain dari karya sastra sehingga penikmat karya sastra dapat memahami apa yang akan ditampilkan oleh penulis.

b) Latar

Latar dapat dipahami sebagai sebuah tempat dalam menjalankan sebuah cerita atau sesuatu yang berhubungan dengan lokasi serta waktu. Dalam cerita latar dapat dikatakan sebagai unsur yang membangun lingkungan karena terdapat tiga unsur penting dalam mendasari terbentuknya latar yaitu waktu sebagai penghubung kapan peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung, ruang sebagai penghubung dimana tempat kejadian tersebut berlangsung, dan sosial yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017: 94).

Latar dalam sebuah cerita menjelaskan tentang sebuah peristiwa yang adeganya ditampilkan dalam sebuah susunan yang memiliki makna. Latar dalam karya sastra dibagi meliputi tiga macam yaitu (1) menggambarkan, memilih dan mengarahkan tentang lokasi yang sebenarnya secara realistis agar penikmat sastra dapat mengukur dimana lokasi tersebut berlangsung secara mendetail bukan hanya menampilkan satu keterangan saja. (2) latar waktu menampilkan kondisi sebenarnya di lapangan dan berangkat melalui

sejarah masa lalu, latar waktu dapat dihubungkan dengan kapan peristiwa tersebut berlangsung. (3) latar sosial budaya diceritakan secara mendetail mengenai budaya, kondisi psikologi, adat istiadat yang memiliki koneksi dan dapat mempengaruhi latar dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015: 314).

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu latar merupakan sebuah ungkapan kapan waktu serta kondisi dalam cerita tersebut berlangsung, memaknai latar bukan hanya melalui tempat saja namun juga dapat melalui kondisi situasi sosial masyarakat, budaya serta ruang masyarakat yang sedang berlangsung pada saat itu.

c. Alur

Alur dalam cerita novel pada dasarnya memerlukan kerangka cerita, yaitu bagian yang dapat terhubung satu dengan yang lainnya pada cerita. Alur dapat dijelaskan sebagai sebuah sebab akibat yang terjadi pada saat penyusunan cerita berlangsung yang disusun secara terstruktur untuk menjadikan cerita dapat dimengerti dan dianalisis. Sedangkan plot dapat dipahami sebagai sub untuk pembaca agar dapat menaksirkan peristiwa pada masa depan ataupun masa lampau dengan menguasai cerita yang dibaca. (Waluyo, 2017: 8). Dalam membangun sebuah cerita harus memilih alur dan plot yang sesuai agar jalan cerita dapat terbangun dan terhubung dan tidak semua dapat dimasukkan ke dalam cerita (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017: 17).

Struktur Alur dapat dibagi menjadi (1) *explosion* dalam karya sastra struktur alur dibagi dan disusun sesuai dengan urutan peristiwa dalam cerita (2)

*complication* dalam alur menjelaskan tentang pengungkapan peristiwa (3) *rising action* cerita menuju pada konflik (4) *turning point* cerita berada dalam puncak konflik (5) *ending* penyelesaian konflik pada cerita. (Ifan Riyadi, 2019: 2).

Selain itu alur atau plot dapat dibagi menjadi (1) suatu kejadian atau kegiatan yang panjang dan bermakna sebagai terbentuknya sebuah peristiwa dan pembantu untuk pergantian cerita melalui teks naratif (2) konflik merupakan masalah yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya, konflik ini berjalan secara lambat hingga mencapai puncak konflik (3) klimaks sebagai solusi dalam cerita untuk menyelesaikan masalah sebagai pertanda berakhirnya sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 173).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot memiliki peran penting dalam membentuk dan membangun sebuah cerita yang didalamnya berupa rangkaian suatu kejadian. Alur atau plot dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu alur maju, alur mundur, dan campuran.

#### d. Penokohan

Tokoh dapat dipahami sebagai orang yang menjalankan peran didalam sebuah cerita serta memiliki karakter dan perwatakan yang khusus. Selain menampilkan karakter yang khas tokoh juga menghadirkan kesan dan nilai-nilai yang baik yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan serta dapat dijadikan sebagai asumsi pribadi.

Pengarang berasumsi dengan menghadirkan tokoh yang menarik dapat menjadikan jalan cerita lebih hidup dan meninggalkan kesan bagi

pembacanya. Tokoh dapat dikatakan berhasil apabila memiliki hubungan yang baik dengan tokoh yang lainnya serta mendalami kejiwaan, hubungan dan ilmu kehidupan.

Dalam cerita tokoh digambarkan menjadi (1) cerita memiliki arti apabila diperankan dengan tokoh yang baik. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh pembantu yang memiliki perbedaan dalam pentingnya peran tersebut dalam alur cerita. (2) masing masing tokoh mempunyai sifat yang berbeda, antagonis dan protagonis. Antagonis merupakan tokoh yang menggambarkan jahat dan pemicu konflik dalam cerita. Sedangkan tokoh protagonis digambarkan sebagai tokoh yang baik yang menyelesaikan suatu permasalahan didalam cerita dan menjadi pusat perhatian oleh penikmat cerita. (3) tokoh sederhana merupakan peran tokoh khusus yang diberikan oleh pengarang berdasarkan penampilan serta tugas didalam cerita. (4) tokoh statis merupakan tokoh yang memiliki perwatakan yang berbeda-beda dalam setiap jalan ceritanya (5) tokoh tipikal merupakan tokoh yang didalam cerita bersikap netral tidak memihak suatu kubu dan merupakan gambaran baik untuk manusia (Nurgiyantoro, 2015: 258).

e. Amanat

Karya fiksi memiliki nilai moral atau amanat yang mengacu pada penggambaran kesopanan, nilai, sikap, perilaku, pengarang melalui tokoh-tokoh dalam karya tersebut.(Nurgiyantoro, 2015: 321). Amanat adalah pesan-pesan yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui narasi. Berdasarkan pengertian tersebut,

amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui jalinan peristiwa dalam narasi agar pembaca dapat menggunakannya sebagai bahan refleksi.(Siswandarti 2009: 44)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan Dalam sebuah unsur intrinsik, amanat merupakan pesan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang kepada pembaca. Amanat biasanya disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung yang bertujuan untuk menyentuh emosi pembaca

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku seperti pada cerita terjemahan. bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra (Nurgiyantoro 2015: 272). Pada novel juga terdapat cara pengucapan bahasa yang sering disebut gaya bahasa. gaya bahasa merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca. Dalam stile juga terdapat beberapa unsur seperti, leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan koheisi (Nurgiyantoro, 2015: 276).

Gaya bahasa tersebut terdiri dari (1) leksikal komponen leksikal juga disebut sebagai pemilihan kata atau diksi. Kejadian-kejadian dalam novel tersebut dideskripsikan oleh pengarangnya dengan menggunakan pilihan kata tertentu (2) struktur kalimat dalam kalimat Pengarang mengungkapkan pemikirannya melalui berbagai struktur kalimat dan unsur gramatikal dengan



menggunakan berbagai jenis kalimat dan kosa kata. Untuk mencapai sifat estetika yang diinginkan, struktur kalimat harus tetap menekankan pada makna. (3) retrorika melalui penggunaan perangkat retorika seperti eksposisi, manipulasi struktural, dan pencitraan, pengarang dapat menyampaikan makna dari narasi tersebut. Komponen-komponen tersebut meliputi pemajasan, penyiasatan struktur, pencitraan, kohesi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan gaya bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum melalui beberapa strukturnya.

g. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara tingkah laku maupun peristiwa atau kejadian tokoh dalam cerita untuk dapat memaparkan. Dalam pemikiran yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menemukan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2015: 338).

Segala sesuatu yang ditemukan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Adapun sudut pandang dalam sebuah karya sastra hingga pengarang berperan dalam sebuah cerita. terdapat tiga jenis sudut pandang yang sering digunakan oleh pengarang dalam menulis sebuah cerita, yaitu tokoh yang bercerita, pencerita sebagai pelaku, dan sudut pandang akuan. Adanya sudut pandang dalam sebuah novel agar pembaca dan peneliti dapat

memahami dari isi cerita dalam karya sastra novel dan dapat menarik kesimpulan (Waluyo, 2011:25).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengarang dapat memilih salah satu tokoh dan menjelaskan secara detail tentang tindakan dan perasaan. Pengisahan sebagai tokoh titik pengisahan sebagai tokoh pengarang menempatkan dirinya sebagai "aku" dalam rekan yang dibuat. Seolah-olah dia berada langsung dalam cerita dan mengalami seluruh peristiwa yang ada. Pengarang bisa bertindak sebagai tokoh protagonis atau tokoh bawahan.

## 2) Unsur Ektrinsik

Unsur ektrinsik berguna untuk menjelaskan pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra. Karya sastra bukan suatu karya yang lahir dari golongan budaya sehingga perlu unsur ektrinsik untuk menjelaskannya. Berbeda dengan unsur intrinsik yang membangun suatu karya sasta dari dalam unsur ektrinsik ini membangun suatu karya sastra dari luar yang berpengaruh dalam membentuk karya sastra secara sistematis dengan baik. Secara garis besar tidak kalah pentingnya unsur ektrinsik ini dalam pembuatan karya sastra (Nurgiyantoro, 2015: 30).

Unsur ektrinsik dibangun melalui budaya dan tradisi setempat, permasalahan sosial, pekerjaan, kuktur, cara pandang manusia tentang kehidupan, idiologi manusia yang semuanya itu didapat dari pemikiran dan gerakan hati didalam manusia (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 84). Unsur ektrinsik juga mencangkup bagaimana cara manusia memandang orang lain, seni

dalam suatu daerah, biografi dari pengarang serta kondisi geografis (Wellek dan Waren, 2017: 72).

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun dari luar yang isinya terpengaruh oleh keadaan sosial, tradisi setempat, budaya setempat yang bertujuan untuk menyampaikan pesan didalam karya sastra sebagai representasi didalam kehidupan.

## **2. Hakikat Kajian Psikologi Sastra**

### **a. Pengertian Psikologi**

Filsafat sebagai ilmu yang dipegang oleh manusia Setelah sekian lama sedikit demi sedikit manusia mulai menemukan ilmu yang baru yang dianggap dapat mempelajari hubungan. Ilmu tersebut masih dianggap sukar yaitu psikologi. Ilmu psikologi merupakan ilmu yang bertujuan untuk mempelajari hubungan tingkah laku dan aktivitas manusia maupun alam yang ada sekelilingnya.

Psikologi atau *psychology* merupakan gabungan kata yaitu *psyche* hayat dan *logos* pelajaran yang diambil dari bahasa Yunani yang secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Hayat dalam psikologi sulit untuk didefinisikan karena hayat memiliki objek yang sifatnya abstrak. Kata *logos* juga tidak dapat didefinisikan secara umum karena *logos* merupakan buah pemikiran nalar manusia. Jiwa dalam psikologi masih melekat lama terutama pada saat psikologi masih menjadi bagian dari filsafat. Dalam bahasa Arab sendiri psikologi juga

memiliki arti yang sama yaitu ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan yang diambil dari kata *ilmun-nafsi* (Safwan Amin, 2005: 3).

Psikologi dalam perkembangannya dibagi menjadi dua tahapan, dua tahapan ini dinilai terhalang oleh laboratorium *wilhelm wundt*, dia merupakan seorang pendiri laboratorium psikologi di Leipzig pada tahun 1879. Psikologi masih belum dianggap sebagai ilmu oleh sebagian orang karena pada zaman itu masih merupakan bagian dari filsafat, hanya peminat ilmu-ilmu jiwa yang masih mempelajari. Namun seiring waktu beberapa tokoh mulai mengembangkan dan menyelidiki gejala kejiwaan lebih objektif dan sistematis. Lambat laun para ilmuan pun menyelidiki lebih lanjut hingga mereka menemukan metode serta kejelasan dari psikologi, sejak saat itu psikologi mulai melepaskan diri dari filsafat. Psikologi yang merupakan ilmu baru juga mulai menambah aliran-aliran mereka karena sarjana psikologi yang terus bertambah. Tonggak perkembangan psikologi secara luas dimulai dari tokoh Sigmud Freud (1856 – 1939) (Adnan Achhiruddin Saleh, 2018: 9).

Berdasarkan uraian di atas psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari unsur kejiwaan dari seseorang yang kemudian dikaitkan dengan keadaan alam dan keadaan sosial disekitar kita. Perkembangan psikologi bermula dari pendirian laboratorium di Leipzig kemudian timbul pemikiran dan gejala gejala jiwa yang objektif dari ilmu filsafat. Lambat laun pun lmu psikologi dapat melepaskan diri dari filsafat dan menjadi ilmu baru mengenai kejiwaan.

## **b. Hakikat Psikologi Sastra**

Psikologi dalam perkembangannya banyak melahirkan aliran-aliran baru salah satunya adalah psikologi sastra. Psikologi sastra muncul sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk tentang sastra yang mempelajari tentang gejala jiwa. Psikologi sastra bukan merupakan ilmu baru, di Indonesia psikologi sastra belum memiliki banyak ahli yang turun untuk meneliti lebih lanjut, namun dalam sejarahnya psikologi sastra dapat dibandingkan dengan sosiologi sastra, mungkin karena pendapat orang awam mempelajari sosiologi sastra lebih mudah dari pada mempelajari psikologi sastra.

Psikologi sastra mempunyai daya tarik mengenai kejiwaan, kejiwaan tersebut selalu meluap yang membuat peneliti memiliki rasa menganalisis yang tinggi. Para penelitipun akan menghasilkan analisis yang bermacam-macam, atas dasar inilah psikologi sastra disebut sebagai ilmu jiwa yang tidak pernah tunggal (Endraswara, 2008: 10).

Psikologi sastra sebagai ilmu untuk memahami kejiwaan seseorang yang hakekatnya bermanfaat bagi masyarakat tentunya memiliki kelebihan dalam menggunakan metode tersebut (1) dalam mengkaji dan memahami aspek perwatakan secara detail psikologi sastra sangat sesuai untuk digunakan, (2) penulis mendapatkan umpan balik yang baik setelah menganalisis melalui pendekatan psikologi sastra dan mendapatkan perwatakan yang dapat dikembangkan, (3) karya sastra yang sifatnya masih abu-abu, absurd atau belum jelas apa yang sebenarnya disampaikan dapat mudah dianalisis menggunakan kajian ini. Psikologi sastra memiliki kelebihan yang dapat memberikan dampak

baik saat peneliti menggunakan kejiwaanya sebagai komunikasi (Semi, 1993: 81).

Dunia sastra dapat dipelajari melalui studi psikologi sastra karena dalam psikologi tidaklah mudah untuk menafsirkan bagaimana gejala jiwa yang sedang orang lain alami, oleh karena itu seseorang yang melakukan penelitian menggunakan psikologi sastra harus menyandarkan kemampuan menafsirkan mereka yang baik untuk hal psikologis. Menafsirkan gejala jiwa orang lain secara baik harus memiliki pemahaman dan pengalaman secara akademis dan otodidak (Ahmadi, 2015: 24).

Psikologi sastra ilmu yang mempelajari fenomena dinamika kejiwaan seseorang melalui tokoh dan penokohan juga dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Karena pada dasarnya proses pendidikan karakter berjalan melalui serangkaian peristiwa sehari-hari melalui individu dan lingkungan sekitar. Karakter yang baik didalamnya juga terdapat jiwa yang baik pula.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan upaya untuk memahami dan menafsirkan gejala jiwa seseorang. Selain itu psikologi sastra juga berguna bagi peneliti untuk mempelajari karya yang belum jelas apa yang dimaksud agar mudah dianalisis dengan pendekatan yang dimiliki.

### **3. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter**

Zaman ini pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam membentuk sifat generasi penerus bangsa yang baik, hal ini merupakan tantangan oleh guru sebagai seorang pengajar di sekolah agar dapat membentuk

karakter siswanya. Pembentukan karakter juga merupakan implementasi dari amanat yang ada di Pancasila. Hal ini menjadi persoalan bersama untuk membangun karakter bangsa Indonesia agar lebih maju di era persoalan yang sedang berkembang di bangsa ini.

Pendidikan karakter merupakan perilaku individu yang menjadi kebiasaan yang diambil dari sikap, perilaku, dan pilihan etika yang dimiliki walaupun orang lain tidak melihatnya. Karakter yang baik mencakup kepedulian terhadap orang lain dibanding dirinya sendiri, kemampuan individu untuk berpikir jernih serta dapat mengolah rasa emosional yang berguna untuk melakukan suatu pekerjaan yang efektif dengan orang lain disituasi apapun serta peduli terhadap moral yang dimiliki (Yaumi, 2014: 7).

Pendidikan karakter merupakan jalan pendidik untuk mengajarkan dan membawa ilmu kepada siswa mengenai pengembangan individu, menanamkan nilai-nilai adat istiadat dimasyarakat (Tuloli dan Ismail, 2016: 9). Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk identitas dan membimbing peserta didik untuk memahami pendidikan karakter melalui pembelajaran yang ada di sekolah sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Ismawati, 2013: 10).

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk mengatasi kerusakan moral manusia yang memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai suatu kebaikan (Ratna, 2014: 129). Pembentukan karakter merupakan unsur yang menuju dalam kebaikan, karakter yang baik dapat terbentuk dari usaha peserta didik untuk melakukan suatu tindakan yang baik, menanamkan dalam kepala dan hati

mengenai kebaikan dan senantiasa berbuat baik kepada sesama dan mampu membedakan keburukan dan kebaikan (Lickona, 2013: 72).

Karakteristik yang sesuai dengan kompetensi jenjang pendidikan, tersusun, logis dan utuh dapat menjadi sarana untuk instansi dalam meningkatkan pembelajaran serta memberikan lulusan yang berkepribadian baik yang dapat mengatur emosional serta berbudi luhur (Mulyasa, 2013: 7). Pendidikan karakter juga merupakan hasil dari pembelajaran yang berjalan dengan baik oleh pendidik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengajarkan dan menyebarkan kebaikan bagi sesama orang, menetapkan dan memelihara nilai-nilai kebaikan, mengambil keputusan yang tepat, serta mampu membedakan hal buruk dengan hal baik (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 42). Pendidikan karakter dapat memberikan keteguhan seseorang untuk selalu membawa sikap toleransi, percaya diri dan menghargai orang lain sehingga dalam kehidupan sehari-hari seseorang mampu menyeimbangkan pemikiran intelektual, perasaan dan emosi (Ratna, 2014: 30).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pendidikan karakter memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan sarana pembelajaran bagi peserta didik yang nantinya bakal menjadi suatu watak dimasa depan. Apabila watak yang dibentuk saat menjadi peserta didik sudah baik pada saat dewasa kemungkinan besar juga menjadi pribadi yang baik. selain itu pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai pembeda antara hal baik dan hal buruk.

#### **b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter**



Pendidikan karakter merupakan gambaran dari nilai moral, yang secara tipikal meliputi rasa hormat, Murah hati, keinginan untuk membantu sesama, empati, gotong royong, kerja keras, keadilan, jiwa kepemimpinan, kerendahan hati, dan apresiasi terhadap perbedaan, Ketuhanan, kemandirian, tanggung jawab dan Bersih (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 54).

Kurikulum pendidikan karakter versi Kemendiknas 2010 terdapat delapan belas pilar yang dapat dijadikan pegangan untuk pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk membentuk lulusan yang unggul. Delapan belas pilar tersebut antara lain :

### **1) Religius**

Religius adalah cara seseorang untuk menggunakan keyakinan atau agamanya tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya. Religius juga perilaku yang taat terhadap ajaran agamanya (Earnshaw, 2000: 76).

Religius juga berarti tunduk patuh menjalankan ajaran agama yang dipeluknya serta hidup rukun dan menghormati pemeluk agama lain. Hal yang mengindikasikan bahwa seseorang tersebut religius adalah kesadaran untuk selalu beribadah.

### **2) Jujur**

Jujur adalah perilaku yang didasarkan untuk upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercayai, baik kepada diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan perkataan, tindakan atau pekerjaan (Jamal Ma'ruf Asmani, 2011: 37).

Jujur juga merupakan sikap berani untuk bertanggung jawab atas ucapan, kewajiban, perilaku serta dapat dipercaya oleh orang yang diberikan kepercayaan. Kejujuran adalah kunci bagi seseorang yang ingin menjalin hubungan dengan orang lain.

### **3) Toleransi**

Toleransi menurut istilah merupakan menghargai, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirian sendiri termasuk ke dalam ranah agama, ideologi dan ras (Poerwadarminta, 1976: 829).

Toleransi juga merupakan bentuk menghargai orang lain dengan berbagai cara sehingga dapat menerima perbedaan dalam hal sikap, pendapat, agama, budaya yang berbeda. Orang yang memiliki toleransi berarti telah membuat perdamaian di Negara tersebut.

### **4) Kerja Keras**

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan segala upaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada guna menyelesaikan tugas baik bekerja maupun belajar dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2011: 51).

Kerja Keras juga merupakan usaha sungguh-sungguh manusia untuk mencapai sesuatu yang dia impikan dengan cara belajar serta mampu memecahkan masalah. Kerja keras merupakan kunci untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh seseorang.

### **5) Disiplin**

Disiplin merupakan sebagai serangkaian aktivitas atau latihan yang dirancang karena dianggap perlu untuk dilaksanakan. Kedisiplinan merupakan sikap yang menggambarkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku (Sukadji, 2000).

Disiplin juga merupakan tindakan ketaatan pada setiap aturan yang berlaku. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk taat, patuh serta konsisten. Orang yang selalu disiplin adalah orang yang dapat menghargai waktu dengan baik karena terdorong oleh semangat dan berani berbuat benar.

#### **6) Kreatif**

Kreatif merupakan keterampilan untuk melakukan dan menentukan pertalian baru, mengaktualisasikan diri melihat subjek yang perspektif baru dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua konsep yang terancang dalam pemikiran ( Evans dalam Munandar, 1997: 97).

Kreatif juga merupakan usaha seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dari pemikiran yang telah dimiliki. Salah satu tanda orang kreatif adalah memperhatikan permasalahan sekitar kemudian orang tersebut datang dengan ide untuk memecahkan masalah.

#### **7) Mandiri**

Mandiri merupakan sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan yang membuat kita berdiri sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa bergantung kepada orang lain. (Poerwardaminta, 2007: 221).

Mandiri juga sikap seseorang yang tidak menggantungkan orang lain dalam hal apapun selama bisa dikerjakan dan dilakukan sendiri. Hal tersebut sangat penting sebagai guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik.

#### **8) Demokrasi**

Demokrasi merupakan istilah yang bersifat umum ataupun *universal* dan tidak ada system demokrasi yang berlaku untuk semua bangsa (Sulardi, 2012: 24). Demokrasi cara pandang seseorang bahwa hak orang lain sama halnya dengan dirinya mulai dari bertindak, bersikap dan menyampaikan pendapat. Dalam masyarakat sangat penting bagi kita untuk memahami hak dan kewajiban dari orang lain.

#### **9) Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu merupakan tindakan atau sikap yang berusaha untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya. (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 71). Rasa ingin tahu merupakan pemikiran yang tidak ada habisnya tentang sesuatu yang baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan mencari kebenaran dari suatu permasalahan.

#### **10) Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan merupakan cara kita berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa diatas segala-galanya daripada kepentingan diri sendiri (Wibowo, 2012: 102). Semangat Kebangsaan juga cara kita untuk menunjukkan sikap cinta tanah air melalui mementingkan

urusan bangsa diatas urusan pribadi. Seseorang yang memiliki semangat kebangsaan akan berperilaku baik dalam masyarakat dan sebagai warga Negara.

#### **11) Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, loyal terhadap Negara dan menunjukkan sikap, kesetiaan dan kepedulian terhadap Negara (Mustari, 2014: 24). Hal ini bisa dibuktikan dengan memakai produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan ikut berkontribusi untuk negaranya.

#### **12) Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi merupakan sikap dan karakter yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, memiliki rasa mengakui dan menghormati prestasi orang lain (Yaumi, 2014: 105). Menghargai prestasi juga merupakan sikap kita menghargai apa yang telah diperoleh oleh orang lain dan menjadikan sebagai tuas untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Karakter menghargai prestasi harus ada dalam diri seseorang jika ingin mendapatkan kesuksesan.

#### **13) Bersahabat/Komunikatif**

Bersahabat merupakan pertemanan yang melakukan semua kegiatan secara bersama-sama, saling memberi dukungan dan berkomunikasi (Sarwono, 2002: 34). Bersahabat/komunikatif usaha untuk membuat nyaman orang lain dapat melalui tindakan atau bermanfaat bagi sekitar. Berkomunikasi serta berinteraksi yang tepat adalah cara untuk memiliki pemahaman apa yang

disampaikan oleh orang lain. Tidak jarang seseorang salah paham hanya karena tidak menerapkan komunikatif dengan baik.

#### **14) Cinta Damai**

Cinta damai merupakan sikap dan perkataan membuat senang dan nyaman kepada orang lain. (Simanjuntak, 2017: 4). Cinta damai juga merupakan tindakan yang dilakukan diri sendiri agar dapat menimbulkan rasa nyaman bagi diri sendiri dan orang lain melalui perilaku, tindakan dan perkataan. Karakter cinta damai dalam masyarakat harus diterapkan . Sebab, bila tidak diterapkan hidup akan terjadi ketidakrukunan.

#### **15) Gemar Membaca**

Gemar artinya suka, senang sekali dan minat terhadap bacaan (Prasetyo, 2008: 51). Gemar membaca juga merupakan kebiasaan membaca buku yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru. Orang yang gemar membaca menandakan ingin berkembang dalam ilmu pengetahuan dan memiliki karakter yang baik.

#### **16) Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan merupakan sikap manusia yang peka dan peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya (Azeet, 2013: 97). Peduli lingkungan juga merupakan tindakan merawat dan menghargai lingkungan disekitar kita dengan cara tidak merusak dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, mengelola limbah dengan baik dan mengurangi penggunaan kantong plastik.

### **17) Peduli Sosial**

Makhluk sosial berarti bahwa hidup saling menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling membutuhkan orang lain, tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, saling ketergantungan dan pada akhirnya mencapai keseimbangan yang relative (Buchari Alma, 2010: 201).

Peduli sosial merupakan sikap yang berguna untuk membantu orang lain bagi yang membutuhkan secara sadar diri. Peduli sosial memiliki banyak arti, tetapi semua hampir sama bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik yang berguna bagi sesama.

### **18) Tanggung Jawab**

Tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. dan perbuatan itu juga dilakukan sebagai kesadaran seseorang dengan tanggung jawabnya pada perbuatannya (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 8).

Tanggung jawab juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang kita jalankan saat kita diberikan tugas dari orang lain dengan sungguh-sungguh. Nilai tanggung jawab merupakan hal dasar bagi setiap manusia. Karena tanpa tanggung jawab manusia hanyalah sosok yang egois dan tidak memiliki akal.

Character Count 2006 juga mempunyai enam pilar pendidikan karakter yang merupakan etika yang mengarahkan pilihan kita terhadap dasar untuk mengambil keputusan. Pilar-pilar tersebut terdiri dari :

- 1) Amanah

Amanah mempunyai sikap yang dapat dipercaya apabila dipercaya orang lain untuk mengamanahkan sesuatu. Sikap amanah yang kita jaga akan berdampak bagus bagi orang lain yang nanti akan mempercayai kita apabila ada sesuatu yang ingin dikerjakan.

2) Rasa hormat

Rasa hormat yaitu sikap berperilaku baik dan sopan terhadap orang lain atau yang lebih tua. Rasa hormat juga merupakan pendidikan karakter yang wajib kita punyai. Karena hal tersebut sangat berlaku saat di sekolah maupun di lingkungan rumah.

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan menyelesaikan tugas terhadap diri sendiri atau orang lain. Tanggung jawab juga berarti siap menanggung diri sendiri atas apa yang telah kita perbuat. Seperti sebagai seorang siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar.

4) Keadilan

Keadilan merupakan sikap yang tidak berpihak terhadap kelompok tertentu. Keadilan juga dapat diartikan memutuskan suatu perkara sesuai dengan perbuatan seseorang. Contohnya suatu pekerjaan bukan dibagi secara merata namun dibagi sesuai porsi masing-masing.

5) Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap manusia yang tidak biasa individu atau masih membutuhkan orang lain. Peduli sosial memiliki banyak arti, tetapi semua



hampir sama bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik yang berguna bagi sesama.

#### 6) Nasionalis

Nasionalis merupakan sikap yang menjunjung tinggi hubungan baik sebagai warga sipil terhadap negaranya. Nasionalis merupakan cara berpikir, berbudaya dan bersikap yang menjunjung tinggi terhadap bangsa. Hal ini bisa dibuktikan dengan memakai produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan ikut berkontribusi untuk negaranya

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan nilai-nilai yang dalam nilai tersebut dapat dipahami oleh individu kemudian diterapkan di kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter juga berguna untuk seorang pendidik untuk menanamkan karakter peserta didik yang baik sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan seiring bertambah umur serta menghadapi masa depan.

#### **c. Nilai pendidikan Karakter Dalam Novel *Gunung Kawi***

Nilai dalam pembelajaran dapat ditemukan dalam sastra, karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia dalam bentuk cerita yang merupakan hasil kreativitas dan imajinasi manusia. Kelebihan dalam karya sastra adalah komponen atau struktur karya sastra saling terkait satu sama lain. Dalam sastra diajarkan untuk mendukung pendidikan karakter serta menentukan tujuan pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan cara memahami konsep-konsep dari karya sastra itu sendiri, sehingga kesalahan dalam penafsiran dapat diantisipasi serta siswa juga mampu

menelaah dan mempelajari setiap unsur dalam karya sastra dengan memperhatikan aspek positif dan negatif (Emzir dan Rohman, 2016: 244).

Berbahasa, pemahaman budaya, kemampuan kreatif dan afektif, serta perkembangan karakter dapat dikembangkan melalui membaca dan memaknai sastra karena kegiatan tersebut memiliki dampak yang positif terhadap pembacanya (Rahmanto, 1988: 16). Pendidikan dapat melalui budaya jika pemikiran kita dapat sejalan (Musbikin, 2019: 16). Sejalan dengan terbentuknya nilai, sastra juga memasukkan unsur pendidikan karakter didalamnya, selain itu agar kegiatan apresiasi dan interpretasi sastra berhasil pemilihan bahan ajar sastra untuk pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kebutuhan dan RPP, pendidik harus memiliki kualifikasi untuk menjelaskan materi ajar (Emzir dan Rohman, 2016: 223).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dengan mempelajari sastra dan keberagamaannya peserta didik dapat memunculkan nilai pendidikan karakter. pendidikan karakter merupakan usaha sadar diri dari seorang pendidik dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik agar memiliki kualitas unggul sehingga dapat bersaing serta menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dan pada diri sendiri sebagai bekal untuk bersosialisasi di sekolah maupun di masyarakat.

## **B. Kajian Pustaka**

Ilmu pengetahuan berupa penelitian sangat penting untuk membandingkan dengan penelitian yang terdahulu, hal tersebut bertujuan untuk mencari kelebihan dan kekurangan dari penelitian kita terhadap penelitian sebelumnya sehingga apa

yang kita teliti nanti dapat menjadi lebih baik dan pantas. Terdapat penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai sumber referensi.

*Pertama*, jurnal yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia* milik Agus Yulianto, dkk (2020). Volume 1(1), 11-134 dari penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter peneliti juga menggunakan delapan belas pilar milik kemendikbud sehingga unsur pendidikan karakter terlihat beragam dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini juga terdapat tiga hal penting yaitu penanaman rasa cinta terhadap ibadah, penanaman akhlak pada anak saat usia dini dan penanaman aqidah. Dalam konsep beragama ketiga hal tersebut sangat sesuai dengan pengetahuan dasar bagi anak untuk membentuk karakter dengan baik. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dan delapan belas pilar nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada pemilihan novel yang mempunyai banyak unsur agama.

*Kedua*, skripsi yang berjudul *Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dilan 1991* milik Alif Miftakhul Jannah (2019) Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa karya sastra khususnya novel akan terus berkembang dan pola pemikiran masyarakat akan terpengaruhi oleh film. Proses adopsi novel ke film seringkali berbeda baik tokoh, perilaku, latar maupun watak. Setiap orang akan melakukan persepsi berbeda-beda ketika melakukan penelitian. Sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat kajian mengenai pendidikan karakter dengan menggunakan pendapat Lickona. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pemilihan teori untuk

menganalisis sumber data. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode ekranisasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan* milik Indah Kurnia (2019). Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwasanya peneliti menguraikan biografi dan perjalanan K.H. Ahmad Dahlan dan selanjutnya bagaimana konsep pendidikan karakter yang di ajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan kepada peserta didik yang salah satunya melalui cara kita bertoleransi dan peduli sosial ke masyarakat serta bagaimana kita mencapai kebahagiaan akhirat dengan cara menanamkan pendidikan karakter yang baik yang sesuai dengan Al-quran dan As-Sunnah. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan pendidikan karakter untuk menanamkan kepada peserta didik. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah hanya menggunakan satu penjelasan teori pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan.

*Keempat*, skripsi dengan judul *Kajian Resepsi dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Faith and The City Karya Hanum Salsabiela Rais dan R Almahendra* milik Septi Lisnaini (2019). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat tiga kategori resepsi pembaca dan nilai pendidikan karakter berupa pengetahuan moral paling menonjol dibandingkan perasaan moral maupun tindakan moral. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian nilai pendidikan karakter di dalam novel sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada metode analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan resepsi sastra dan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra.

*Kelima*, artikel milik Nurfitriana Maulidiah dan Kundharu Saddhono dengan judul *Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra* diterbitkan oleh jurnal Widyaparwa (2019) Volume,(26).185-192. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa di dalam rakyat Putri Jelumpang terdapat unsur antropologi sastra teori milik J.J. Hoenigman dan Koentjaraningrat. Kemudian untuk menjelaskan nilai pendidikan penelitian tersebut menggunakan pendapat milik Ivey dan Tillman. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengambil kutipan dalam novel untuk menjelaskan tentang nilai pendidikan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada pemilihan sumber data terdahulu menggunakan cerita rakyat Putri Jelumpang sedangkan ini menggunakan novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pendidikan karakter mempunyai nilai yang tidak hanya didapatkan melalui buku atau media pendidikan namun dapat melalui karya sastra. Karya sastra merupakan komponen-komponen bahasa-bahasa yang indah yang diambil dari kehidupan manusia. Penelitian dalam Novel *Gunung Kawi* menekankan pada analisis nilai pendidikan karakter dengan kajian psikologi sastra. Karena percakapan dalam novel dapat mengidentifikasi suatu nilai-nilai. Analisis nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini menggunakan teori delapan belas pilar Kemendikbud. Selain meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Gunung Kawi* juga mengaitkan dengan relevansi penokohan dengan karakter siswa. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### BAB III METODELOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan pada penelitian ini fleksibel tidak terikat oleh tempat, waktu maupun peneliti bisa mengerjakan sesuai kebutuhan dan waktu yang dimiliki. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2023 dan dapat digambarkan dengan detail sebagai berikut ini:

**Tabel 3.1 Rincian Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2023																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan	■	■																						
2.	Pengajuan Judul			■	■																				
3.	Pembuatan Proposal					■	■	■	■																
4.	Pelaksanaan Semprop									■															
5.	Revisi Proposal										■	■													
6.	Penggalian Data													■	■	■	■								
7.	Analisis Data																	■	■	■	■				
8.	Penulisan Laporan																		■	■	■	■	■		
9.	Munaqosah																							■	
10.	Revisi																							■	■

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita . Dengan demikian laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan kejadian dengan jelas yang sesuai dengan kondisi di lapangan yang dapat diketahui secara cermat melalui bahasa sebagai alat (Sugiyono, 2017: 127).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah cara peneliti untuk menjelaskan yang sebenarnya terjadi di lapangan melalui alat dan penelitian ini menjelaskan aspek nilai-nilai pendidikan karakter melalui psikologi sastra dari Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita menggunakan berbagai data untuk dianalisis.

## **C. Sumber Data dan Data**

### **1. Data**

Data berbentuk kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis peneliti melalui gagasannya kemudian dapat diambil makna tersembunyi yang ada didalam data tersebut (Widiasworo, 2018). Penelitian ini memiliki data yang dapat berupa tindakan, kutipan atau segala hal yang dapat mempermudah penelitian (Moloeng, 2004: 112). Dalam penelitian ini data yang didapat dalam novel berupa dialog yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat dibuktikan dan berkontribusi dalam dunia pendidikan.

### **2. Sumber Data**



Novel sebagai sebuah karya yang dapat dijadikan sumber data sehingga penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian pustaka yang memiliki bentuk tulisan. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dengan tebal 200 halaman dan memiliki nomor ISBN 978-602-394-401-9 serta diterbitkan pertama kali oleh Bhuana Ilmu Populer pada tahun 2017.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yang didapatkan dengan menggunakan teknik baca dan catat sebagai cara untuk mempermudah dalam pengambilan data. Saat menentukan data yang akan diambil peneliti terlebih dahulu membaca Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita setelah itu melakukan pemberian tanda pada data dan dicatat. Sebelum mencatat data, peneliti membaca dan memahami terlebih dahulu Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita. Kemudian pada saat pengumpulan data peneliti memberikan tanda pada data yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengambil sampel dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita ini dengan mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan untuk membatasi jumlah data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik *purposive sampling* ini merupakan tehnik yang mengambil sampel dengan memperhatikan data yang ada (Sugiyono, 2020: 95).

Teknik cuplikan *purposive sampling* ini peneliti harus mempertimbangkan dalam mengambil sampel, hal ini bertujuan untuk peneliti agar dapat menjelajahi objek sesuai dengan data penelitian. Penelitian ini mengambil sampel dari Novel *Gunung kawi* karya Ruwi Meita, peneliti akan menganalisis isi novel yang termasuk dalam konsep 18 pendidikan karakter menurut Kemendiknas dan enam pilar-pilar karakter menurut Character Counts, Kemudian teknik cuplikan ini mengambil sampel dengan cara membaca berulang ulang dan mengklasifikasi data sesuai dengan kajian peneliti.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik Penelitian harus dapat dibuktikan dengan keaslian dan kebenaran data. Pada penelitian analisis Novel *Gunung Kawi* dengan nilai-nilai pendidikan karakter ini menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah tehnik untuk membandingkan dan mengecek data sebuah penelitian agar sarana dalam memahami sebuah permasalahan lebih jelas (Sugiyono, 2017: 127).

Teknik keabsahan data dalam penelitian analisis nilai-nilai pendidikan karakter Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita sebagai pendidikan karakter siswa ini menggunakan triangulasi teori. Teknik triangulasi teori merupakan tehnik dengan proses analisis data kemudian dihubungkan dengan teori 18 pendidikan karakter milik Kemendiknas serta 6 teori pendidikan karakter milik Character Chount untuk memperoleh kesimpulan dan memeberikan gambaran bahwa novel ini dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

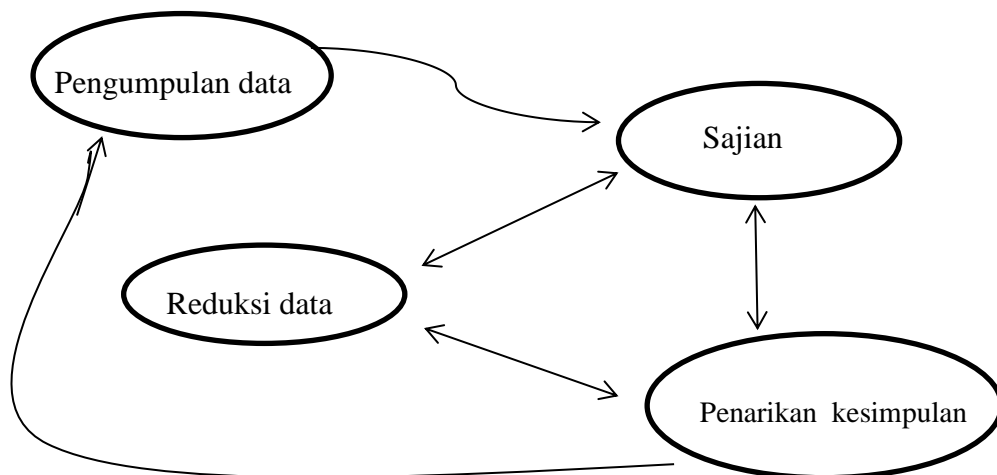
#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan psikologi sastra teori delapan belas pilar dari kemendiknas mengenai pendidikan karakter untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang ada di dalam Novel *Gunung Kawi* dan relevansinya terhadap pembelajaran di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori 18 pilar dari Kemendiknas 2010 dan Character count 2006. Menurut (Moleong, 2017: 280) menjelaskan tentang telaah data yang berhubungan dengan data, mengelola data, memilah-milahnya menjadi data yang bisa dikelola dan disintesis, mendapatkan pola, menemukan sesuatu yang penting dari apa yang dipelajari, dan menetapkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Huberman, 2007: 20).

komponen dalam analisis data ada 4 langkah yaitu :



Gambar 3.1 Analisis Data Milles dan Huberman

Komponen dalam penelitian memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, sebagai rangkaian dalam proses penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menganalisis isi Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita terlebih dahulu dengan cara membaca berulang-ulang, kemudian dicocokkan dengan data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari data yang sudah diperoleh. Dari data yang sudah diperoleh diuraikan dalam laporan yang lengkap dan terinci. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu mencatat dan memilih informasi pada Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan karakter siswa.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan reduksi dengan melihat aspek psikologi dan nilai-nilai pendidikan karakter kemudian melakukan teknik penyajian data, data yang sudah didapat lalu dikelompokkan sesuai dengan jenisnya agar mudah untuk dianalisis. Penyajian data yang sudah diperoleh, dianalisis menggunakan analisis dokumen.

#### 4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan data kualitatif yaitu menarik kesimpulan dari analisis nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita sekaligus melakukan Tahap verifikasi yaitu tahap penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh peneliti kemudian kesimpulan yang ada dicek kembali agar tidak ada keraguan dalam data yang sudah ada. Tahap ini merupakan langkah terakhir.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Data**

**1. Nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita**

Tabel Data Nilai Pendidikan karakter 4.1

No	Jenis Data	(Halaman dan Nomer Data)	Total
1	Religius	(54 <b>D1</b> ), (81 <b>D2</b> ), (83 <b>D3</b> ), (126 <b>D4</b> ), (175 <b>D5</b> )	5
2	Jujur	(61 <b>D6</b> )	1
3	Toleransi	(66 <b>D7</b> )	1
4	Disiplin	(76 <b>D8</b> )	1
5	Kerja keras	(5 <b>D9</b> ), (13 <b>D10</b> ), (23 <b>D11</b> ), (56 <b>D12</b> )	4
6	Kreatif	(23 <b>D13</b> ), (31 <b>D14</b> ), (38 <b>D15</b> ), (136 <b>D16</b> )	4
7	Mandiri	(42 <b>D17</b> ), (159 <b>D18</b> )	2
8	Demokratis	(84 <b>D19</b> )	1
9	Rasa ingin tahu	(5 <b>D20</b> ), (8 <b>D21</b> ), (12 <b>D22</b> ), (37 <b>D23</b> ), (53 <b>D24</b> ), (81 <b>D25</b> )	6
10	Cinta tanah air	(12 <b>D26</b> )	1
11	Menghargai prestasi	(44 <b>D27</b> ), (86 <b>D28</b> )	2
12	Bersahabat/Komunikatif	(13 <b>D29</b> ), (14 <b>D30</b> ), (35 <b>D31</b> ), (40 <b>D32</b> )	4
13	Cinta damai	(26 <b>D33</b> ), (42 <b>D34</b> ), (50 <b>D35</b> ), (60 <b>D36</b> )	4
14	Gemar membaca	(21 <b>D37</b> )	1
15	Peduli lingkungan	(40 <b>D38</b> ), (63 <b>D39</b> ), (70 <b>D40</b> ), (73 <b>D41</b> ), (88 <b>D42</b> )	5
16	Peduli sosial	(8 <b>D43</b> ), (25 <b>D44</b> ), (26 <b>D45</b> ), (27 <b>D46</b> ), (37 <b>D47</b> ), (40 <b>D48</b> ), (45 <b>D49</b> ), (61 <b>D50</b> ), (83 <b>D51</b> )	9
17	Tanggung jawab	(37 <b>D52</b> ), (81 <b>D53</b> )	2
	Jumlah Total		53

Nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita terdapat lima puluh tiga data yang terdiri atas delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas. Pendidikan karakter versi Kemendiknas terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, demokratis, mandiri, kreatif, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Menganalisis atau menelaah nilai pendidikan karakter di dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita yang menjadi objek dalam pembahasan penelitian ini. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan kutipan dalam novel yang tercermin dalam nilai pendidikan karakter kemendiknas.

#### a. Religius

Religius berarti tunduk patuh menjalankan ajaran agama yang dipeluknya serta hidup rukun dan menghormati pemeluk agama lain. Hal yang mengindikasikan bahwa seseorang tersebut religius adalah kesadaran untuk selalu beribadah.

**D1.** *“Pesugihan. Beberapa orang salah menafsirkan makam tersebut sampai sekarang. Jadi sebenarnya berziarah ke makam Eyang Jugo itu nggak akan membawa kekayaan”*  
*“Gue piker, itu semacam sugesti aja. Yang namanya kekayaan itu kalau bukan dari **restu Tuhan** dan usaha keras juga nggak bakalan bisa terlaksana”.* (Meita, 2017: 54)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Adit menjelaskan ke Viewu tentang kejadian yang ada di Gunung Kawi dan kepercayaan orang-orang terhadap Gunung Kawi. Adit menjelaskan hal semacam itu hanyalah sugesti dan hanya restu dari Tuhan yang dapat dipercaya. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antoni, 2021) yang menunjukkan religius dengan cara mencari rezeki dengan halal.

### b. Jujur

Jujur adalah sikap berani untuk bertanggung jawab atas ucapan, kewajiban, perilaku serta dapat dipercaya oleh orang yang diberikan kepercayaan. Kejujuran adalah kunci bagi seseorang yang ingin menjalin hubungan dengan orang lain.

**D2.** *“Emang Bang Jono pernah ke Gunung Kawi?” selidik Indah.*

*“Gini ya, sebelum jadi satpam di sekolah kalian, gwe kerja di Gunung Kawi “.*

*“Kerja apaan?”*

*“Jualan kerupuk tuyul.”*

*Kerupuk apa, bang?” Tanya Indah.*

*“kerupuk tuyul. Dibuat dari kulit tuyul yang dijemur lalu di goreng”*

*“serius lu, Jon?” kata Vieww*

*Jomo terkekeh.*

**“Serius.** *Gue pernah serabutan di sana. Bersihin makam, jadi penunjuk jalan, pokoknya semua gue jabanin”.* (Meita, 2017: 61)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bahwa Vieww tidak percaya tentang omongan Bang Jono yang pernah ke Gunung Kawi dan makanan kerupuk kulit tuyul. Bang Jono pun menjelaskan dengan perkataan serius bahwasanya Bang Jono pernah ke Gunung Kawi dan bekerja di sana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusmania, 2018) yang menunjukkan perilaku jujur dan terbuka terhadap teman agar dapat diyakini.

### c. Toleransi



Toleransi merupakan bentuk menghargai orang lain dengan berbagai cara sehingga dapat menerima perbedaan dalam hal sikap, pendapat, agama, budaya yang berbeda. Orang yang memiliki toleransi berarti telah membuat perdamaian di Negara tersebut.

**D3.** *“Bang,tahu gapura selamat datang?”*  
*“Ngerti. Aku arep lewat kono”.*  
*“Arai? Mai Roou!”*  
*“Eh, malah ngenyek, raiku cen elek.”*  
*“Abang ini ngomong apaan, sih? Aku nggak ngerti.”*  
*“Aku mau lewat sana” Sopir itu berkata dengan wajah datar,seakan tak peduli dengan kegusaran Vieww*  
*“Boleh ikut, Bang?”*  
**“Oleh, ndang mrene.** *Aku arep mangkat View manggaruk-garuk poninya.Si Sopir bersiul keras ke arah rombongan Adit, lalu menyuruh mereka naik. (Meita, 2017: 66)*

Kutipan di atas menjelaskan rombongan Adit mencari gapura selamat datang di Gunung Kawi kemudian bertemu dengan seseorang yang membawa mobil *pick up*. Rombongan Adit kemudian menanyakan ketersediaan untuk menumpang, kemudian abang tersebut bersedia untuk ditumpangi meskipun dengan orang yang baru kenal dan dengan orang yang berbeda daerah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darul, 2018) yang menunjukkan perilaku toleransi pada saat bertemu dengan orang lain yang berbeda.

#### **d. Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku yang baik, tertib dan taat terhadap peraturan yang berlaku dimanapun. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk taat, patuh serta konsisten. Orang yang selalu disiplin adalah orang yang dapat memahami kondisi.

**D4.** *“Mbah! Permisi!” sapa Bella saat masuk dari pintu belakang. Dia melangkah dengan hati-hati. Jono yang selalu setia di belakangnya berjalan dengan dada **membusung**. Satu per satu Adit, Rebecca, dan Dika masuk. Ruangan belakang itu ternyata dapur yang berlantai tanah. Tungku apinya masih menyala berjejer di pojok. (Meita, 2017: 76)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang kunjungan rombongan Bella yang berkunjung ke rumah Mbah Kawi dengan sopan dan disiplin. Hal itu terbukti saat mereka membungkukkan badan pada saat lewat berjalan serta mengatakan permisi sebelum masuk kerumah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriyanto, 2018) yang menunjukkan perilaku disiplin dan patuh terhadap aturan seperti menghormati seseorang yang baru ditemuinya.

#### e. **Kerja keras**

Kerja keras adalah usaha sungguh-sungguh manusia untuk mencapai sesuatu yang dia impikan dengan cara belajar serta mampu memecahkan masalah. Kerja keras merupakan kunci untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh seseorang.

**D5.** *Pengusaha rokok yang dulu disegani oleh lawan-lawan bisnisnya itu merasa kalah. Selama puluhan tahun, dia membangun pabrik itu dari nol **Jatuh bangun** sudah pernah dialaminya. Namun, selama sepuluh tahun ini dia mengalami masa kejayaan yang tak terbendung. (Meita, 2017: 23)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pabrik rokok yang dibangun oleh Pak Drajat sudah berjaya dan mampu mengalahkan lawan lawannya, pabrik yang di bangun oleh Pak Drajat tersebut dibangun dengan kerja keras dan usaha yang gigih dari nol. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Isthifa, 2015) yang menunjukkan membutuhkan perilaku kerja keras untuk menggapai sesuatu yang diimpikan.

**f. Kreatif**

Berfikir dan melakukan cara sesuatu agar dapat menghasilkan cara atau temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Salah satu tanda orang kreatif adalah memperhatikan permasalahan sekitar kemudian orang tersebut datang dengan ide untuk memecahkan masalah.

**D6.** *Pada 2008, Drajat pernah jatuh. Usahanya kacau, utangnya banyak. Lalu dia bermimpi memetik kembang pete, yang dalam bahasa Jawa sering disebut pendul. Saat bangun, dia serasa mendapat wangsit. Dia **mengganti** merek rokoknya dengan nama Pendul. Sejak saat itu, usahanya melejit. (Meita, 2017: 31).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa usaha rokok yang dibangun oleh Pak Drajat sempat jatuh dan kacau, namun pada saat Pak Drajat bermimpi memetik kembang pete, Pak Drajat langsung mengganti nama usaha rokoknya menjadi nama "Pendul". Seketika usaha Pak Drajat langsung berkembang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nawang, 2013) yang menunjukkan perilaku kreatif melalui pemikiran dan dapat mengubah nasib dengan pemikiran tersebut.

**g. Mandiri**

Mandiri merupakan sikap yang tidak selalu tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu amanah yang diberikan kepada kita. Dengan mengedepankan sikap mandiri kita dapat mengukur kemampuan kita seberapa jauh dalam mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain.

**D7.** *"Ada satu hal lagi yang harus gue cari tahu di gunung*

*kawi,”*

*Adit dan View mwnunggu*

*“Tentang kematian nyokap gwe. Gue mau tahu, apa benar nyokap gue...” Dika tak sanggup melanjutkannya. Adit dan View terpana. Mereka tidak bisa berkata-kata.*

***“Udahlah, gue tidak bisa memaksa kalian.”***

*Adit dan View menghela napas bersamaan. Berat, tetapi mereka tidak bisa melakukannya. Mereka meninggalkan Dika yang termenung (Meita, 2017: 42).*

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Dika yang pada awalnya meminta bantuan temanya untuk menemani berpergian ke Gunung Kawi tetapi temanya menolak atas alasan tertentu. Dika kemudian berinisiatif untuk berangkat sendiri tanpa melibatkan dan bergantung pada temanya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julianti, 2014) yang menunjukkan perilaku mandiri dengan memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tenaga serta pikiran yang masih bisa dilakukan diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

#### **h. Demokratis**

Demokratis merupakan sikap atau perilaku yang menilai sama rata untuk memperlakukan hak serta kewajiban kepada diri sendiri maupun orang lain, sikap demokratis juga menjunjung nilai tanggung jawab, kebebasan dan menghargai pendapat orang lain.

**D8.** *Aku tidak meminta bayaran. Aku tinggal disini untuk mencari ketenangan. Kalau ada **siapapun yang datang kepadaku untuk meminta tolong**, aku akan menolong sebisaku. (Meita, 201: 84)*

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Mbah Kawi sebagai penunggu Gunung Kawi mempersilahkan siapapun yang ingin datang kepadanya untuk meminta tolong, dan Mbah Kawi akan menolong dengan

semampunya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurika, 2018) yang menunjukkan perilaku demokratis dengan menyamakan hak antara satu orang dengan orang lain tanpa memandang golongan.

**i. Rasa ingin tahu**

Rasa ingin tahu merupakan cara befikir, bersikap dan berperilaku yang mendasari rasa penasaran sesuatu yang kita tidak ketahui sebelumnya, karena rasa ketidaktahuanya tersebut seseorang ingin mendengar dan mempelajari lebih dalam.

**D9.** *“Gampang,” jawab Adit, tak begitu peduli.  
“Lu ngapain aja, sih?”  
“Gue lagi cari tahu soal Gunung Kawi.”  
“Emang lu dapet apaan?”  
“jadi, di Gunung Kawi itu ada dua makam tokoh yang disegani yang akhirnya sampai sekarang jadi wisata ritual.”. (Meita, 2017: 53)*

Kutipan di atas menjelaskan Adit yang sedang mencari tentang Gunung Kawi sebelum memulai pendakian untuk mencari Mbah Kawi, lalu Adit mendapatkan informasi berupa ada dua makam tokoh yang dimakamkan di Gunung Kawi hingga saat ini dijadikan sebagai wisata ritual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2021) yang menunjukkan perilaku rasa ingin tahu demi mendapatkan informasi yang dirasa berguna.

**j. Cinta tanah air**

Cinta tanah air merupakan sikap atau perilaku yang mengedepankan rasa bangga atas tanah airnya meliputi budaya, politik, ekonomi dan seluruh hal

yang ada di tanah airnya serta tidak mudah terbujuk oleh bangsa lain yang akan berdampak merugikan bagi dirinya dan bangsanya

**D10.** *Namun, saat Hom hendak melahirkan, terjadi komplikasi dan nyawanya tidak tertolong. Dengan sedih, Sarwono membawa bayi merah itu **pulang ke Indonesia**. Dia tidak pernah kembali datang ke Thailand sebab kenangan bersama Hom sangat menyiksanya.* (Meita, 2017: 12)

Kutipan di atas menjelaskan seorang Sarwono sedang bersedih lantaran istrinya yang bernama Hom meninggal dunia pada saat melahirkan. Saat itu Sarwono berada di Thailand namun sejak kejadian itu Sarwono pun memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Hal itu merupakan ungkapan cinta dan kembali ke tanah air walaupun sudah pernah ke negeri lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2019) yang menunjukkan perilaku cinta tanah air dengan cara kembali ke negara asalnya setelah sekian lama.

#### **k. Menghargai prestasi**

Menghargai prestasi merupakan sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu ide atau gagasan yang berguna bagi orang lain, berguna bagi masyarakat dan menghormati atas penghargaan yang dicapai orang lain.

**D11.** *'Jadi, kita langsung pulang aja, nih?'* tanya Rebecca. *"Maksud gue, hari ini udah gelap dan kita butuh waktu lama untuk turun sampai di jalan raya"*  
*"wait, bagaimana kalau kita camping saja. Daripada nginep di hotel, mending kita tidur di alam terbuka. Lagi pula kita sudah bawa tenda, berat bro usul Adit"*  
*"nggak mau! kita pulangs aja sekarang! Kata View"*  
*"Alah manaa jiwa petualanganmu? cemen lu"*  
*Bukanya cemen,kita mau cari selamat aja". Protes View*

***“Gue setuju sama Adit! Kita bisa ngirit uang”***  
***“gue juga setuju, imbuh Bella. Jono tersentak”***  
***“gue seribu kali setuju, gue kan bisa memandang neng Bella lebih lama jadinya”*** (Meita, 2017: 86)

Kutipan di atas menjelaskan Adit yang memberikan usul untuk camping di hutan dari pada menginap di hotel, usul Adit merupakan ide yang berguna karena mereka tidak harus membayar sewa untuk tidur di hutan, kemudian teman-teman Adit yang lain menyutujuinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2019) yang menunjukkan perilaku menghargai prestasi dengan gagasan atau ide yang dikemukakan oleh orang lain dan tidak ingin menang sendiri.

#### **1. Bersahabat/Komunikatif**

Merupakan sikap atau perilaku yang terbuka terhadap seseorang, nyaman atas kehadiran orang baru serta mudah dihubungi pada saat-saat tertentu sehingga dapat menciptakan kerja sama dan kolaborasi yang baik sehingga tidak mudah salah paham.

**D12.** *Matanya sipit dan hidungnya besar seperti jambu air. Pipinya yang makin berisi itu semakin mendesak matanya. Bibirnya yang montok sangat pas dengan wataknya yang cerewet. Kalau kata Adit, bibir Vieww itu berotot boros stamina kayak motornya Rossi. Berisiknya awet. **Meski begitu Vieww sebenarnya sangat setia kawan.*** (Meita, 2017: 13)

Kutipan di atas menunjukkan sikap dan bentuk Vieww yang begitu aneh yang seperti digambarkan oleh Adit, walau begitu Adit tidak keberatan dan malah menerima Vieww sebagai sahabat yang baik seperti yang di ceritakan dalam Novel *Gunung Kawi* Vieww selalu menemani dan komunikatif terhadap Adit dari awal cerita sampai akhir cerita. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dirfa, 2021) yang menunjukkan perilaku bersahabat/komunikatif dalam bentuk saling membantu, saling *men-support* terhadap sahabat yang sedang mengalami masalah.

#### **m. Cinta damai**

Cara berpikir bersikap, atau tindakan yang dapat membuat orang lain merasa senang dan aman atas keberadaanya Karakter cinta damai dalam masyarakat harus diterapkan. Sebab, bila tidak diterapkan hidup akan menjadi minim kerukunan.

**D13.** *Namun sudah sebulan ini tingkah lakunya memang sangat aneh. Seakan-akan dia sedang diawasi oleh seseorang dan dia menjadi depresi.*

*Seseorang menepuk bahu Bella. Gadis itu menoleh, "Dika....gue..."*

***"maafin Papa. Jangan dimasukin ke hati."***

***"nggak apa-apa. Gue mklum, kok. Cuma... gue khawatir."***

*Dika menoleh ke arah Drajat yang masih melakukan aktivitas yang sama; membuang buah pisang dan memakan kulitnya. Dika menarik napas panjang. (Meita, 2017: 50)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Dika yang meminta maaf kepada Bella atas perlakuan ayah Dika yang sangat aneh dalam beberapa hari terakhir dan Bella diminta untuk menjaganya. Bella pun tidak keberatan ataupun marah malah merasa mklum dan khawatir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amanda, 2022) yang menunjukkan perilaku cinta damai dengan cara mmenerima permintaan maaf orang lain dan tidak menjadikan suatu masalah menjadi sesuatu yang berat.

#### **n. Gemar membaca**

Gemar membaca merupakan sikap yang selalu menyempatkan membaca



buku bukan hanya satu sumber saja, membaca buku selalu di sempatkan dalam aktivitas yang dijalani setiap harinya. Gemar membaca membuat kita menambah wawasan baru yang sebelumnya belum kita ketahui.

**D14.** *“Lu semua pada diet, ya? Gerutu indah. View meringis. Adit mengarahkan kameranya ke tempat lain dan langsung fokus kepada Rebecca yang sedang duduk tenang sambil **membaca novel**. (Meita, 2017: 21)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Rebecca yang sedang membaca buku, tokoh adit dalam cerita Novel *Gunung Kawi* diceritakan senang merekam aktifitas Rebecca dan pada saat itu Adit sengaja merekam kegiatan Rebecca yang menyempatkan untuk membaca buku. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriyanto, 2018) yang menunjukkan perilaku gemar membaca dengan menyempatkan membaca buku untuk memperoleh pengetahuan dalam segala situasi.

#### **o. Peduli lingkungan**

Peduli lingkungan merupakan tindakan yang berupaya untuk melestarikan lingkungan yang sudah ada dan berusaha untuk mencegah kerusakan. Sikap peduli lingkungan juga merupakan upaya untuk mencegah berbagai macam penyakit.

**D15.** *Adit masih memperhatikan nenek tersebut. Dia sedang memasukkan **rumpuk-rumpuk** yang sudah diikat rapi ke dalam keranjangnya. Kita jalan yuk siapa tahu dekat dengan rumah mbah kawi (Meita, 2017: 70)*

Kutipan di atas memperlihatkan nenek-nenek yang ditemui Adit dan kawan-kawanya saat memulai pendakian ke Gunung Kawi. Nenek-nenek tersebut sedang membersihkan rumput yang berserakan kemudian

memasukkannya ke keranjang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2019) yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitar dengan cara membersihkannya.

**p. Peduli sosial**

Peduli sosial merupakan tindakan yang selalu peduli terhadap situasi orang lain dan ingin memberikan simpati terhadap orang yang sedang mengalami masalah. Peduli sosial memiliki banyak arti, tetapi semua hampir sama bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik yang berguna bagi sesama.

**D16.** *“Gue nggak bisa ngomong lagi, Dik. Gue ikut prihatin,” kata Adit. “Gue nggak nyangka masalahnya ternyata separah ini.”*

*Dika hanya mengagguk tipis. Adit menepuk-nepuk bahunya, mencoba menguatkan sahabatnya. Bagaimana pun, sejak dulu Dika adalah teman baik dalam susah maupun senang bahkan saat berani atau takut. Dika rela ikut bersama Adit dan yang lainnya ke lantai dua sekolah untuk mengungkap misteri hilangnya Liza. Pada dasarnya, Dika adalah teman paket lengkap. (Meita, 2017: 40)*

Kutipan di atas menjelaskan Adit yang peduli terhadap Dika yang sedang mengalami masalah atas tindakan Papanya serta kematian Mamanya. Karena kejadian tersebut yang membuat Adit bingung dan harus mencari jawan ke Gunung Kawi dan sebelum itu Adit harus berkonflik dahulu terhadap teman-temanya yang lain.. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antoni, 2021) bahwa peduli sosial merupakan sikap manusia yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan suatu masalah.

#### q. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau perbuatan yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan terhadap masyarakat, keluarga maupun diri sendiri. Nilai tanggung jawab merupakan hal dasar bagi setiap manusia. Karena tanpa tanggung jawab manusia hanyalah sosok yang egois dan tidak memiliki akal.

**D17.** *“Gue harus pastiin. Kalau nggak, gue nggak bisa tenang”*

*Bella menarik napas panjang. Penjelasan Dika sangat mengaggu pikirannya.*

*“Gue yakin, kakek di foto ini bisa bantu kita.”*

*“Maksud lu”?*

*“Gue harus cari dia di Gunung Kawi.”*

*“Dik, ini bahaya. Lu nggak tahu apa-apa soal Gunung Kawi.”*

*“Terus? Gue harus diam aja liat Papa begitu? Gue juga harus tahu, kematian Mama nggak ada sangkut pautnya sama tindakan Papa.”. (Meita, 2017: 37)*

Kutipan di atas menggambarkan tindakan Dika yang ingin ke Gunung Kawi untuk mencari penyebab Papanya yang mengalami kerasukan. Walaupun Dika tidak mengetahui tentang seluk beluk yang ada di Gunung Kawi namun Dika tetap ingin mengunjunginya karena tidak tega melihat ayahnya mengalami kerasukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Patmawati, 2013) yang menunjukkan perilaku tanggung jawab mengenai masalah yang terjadi dan harus diselesaikan.

## 2. Relevansi Novel pada bahan ajar Bahasa Indonesia

### a. KI/KD yang terkait nilai pendidikan karakter

Berdasarkan temuan data dalam penelitian, Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita mengandung pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang muncul

dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk peserta didik. Hal ini disebabkan siswa memerlukan nilai pendidikan karakter untuk dapat menjalani aktifitas sebagai pelajar dengan baik. Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Madrasah Aliyah.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah dalam penyusunan materinya perlu diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum tersebut digunakan sebagai patokan dalam menyusun materi-materi pembelajaran yang nanti akan disampaikan ke peserta didik. Kurikulum 2013 adalah pedoman yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran saat ini. Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Semi, 1990: 152).

Bersadarkan hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dapat direlevansikan dengan pembelajaran di Madrasah Aliyah. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan novel terdapat dalam Kompetensi Dasar kelas XII yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.

## **B. Analisis Data**

### **1. Nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi**

#### **Meita**

Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita merupakan sumber data dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian masuk pada analisis data untuk

memaparkan dan menjelaskan beragam temuan data, selain itu dalam analisis data juga berfungsi untuk menjawab tujuan dari penelitian ini berupa aspek nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Aspek nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita

- a. **Religius**

Religius merupakan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik. Religius merupakan sikap hayati dan batin kita yang selalu ingat terhadap norma-norma agama yang kita anut. Tujuan religius yaitu memberikan dasar untuk keyakinan dan moral. Selain itu religius juga sikap yang memberikan dampak baik dan berkontribusi pada rasa kebersamaan, memberikan dukungan dan menawarkan pengarahan. Sikap religius merupakan sikap paling kuat yang berada dalam hati manusia.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter terkait religius, seorang siswa harus memiliki keyakinan rohani dan moralitas yang baik dalam setiap tingkah laku seperti yang tertera dalam.

**D1.** Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita menceritakan sebuah legenda makam Kiayi Zakaria II dan raden Mas Imam Soedjono yang dipercaya dapat memberikan keberkahan bagi yang berziarah dan meminta keberkahan dalam makam tersebut. Kemudian ditemukan istilah “Restu Tuhan” nilai religius digambarkan oleh tokoh Adit yang menjelaskan tentang bagaimana kita dalam mencari rezeki seharusnya meminta kepada Tuhan

yang Maha Esa bukan dari makam seseorang, tokoh Adit juga menjelaskan hal semacam itu juga merupakan sugesti. Alangkah baiknya dalam mencari rezeki juga harus melalui jalan halal yang disediakan oleh Tuhan bukan melalui cara yang musrik yang membuat murka Tuhan.

**D2.** Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita menceritakan tentang gunung kawi sebagai tempat untuk mencari pesugihan yang dipercaya dapat menjadikan kaya raya dengan berbagai cara yang harus dijalani. Kemudian ditemukan istilah “Wirid dan puasa ” hal tersebut merupakan nilai religius tersebut digambarkan oleh tokoh Mbah Kawi yang menjelaskan tentang cara mencari kekayaan dengan cara halus yang harus ditempuh dengan berbagai ritual keagamaan dan kesabaran bukan cara kasar dengan menumbalkan seseorang dan dengan instan. Alangkah baiknya dalam mencari rezeki juga harus melalui kerja keras dan tidak mudah putus asa bukan melalui jalan-jalan yang cepat dan instan yang Tuhan tidak restui.

**D3.** Nilai Religius juga muncul ketika tokoh Mbah Kawi membantu Adit yang sedang mencari jalan untuk menyembuhkan papanya karena telah menjalani pesugihan dengan cara kasar tanpa lelaku yang berdampak buruk. Ditemukan istilah “Berdoa” hal tersebut merupakan nilai religius yang digambarkan oleh Mbah Kawi, selain berdoa Mbah Kawi juga menganjurkan untuk saling memaafka dan berpuasa cara tersebut digunakan untuk menyembuhkan Papa Dika agar cepat pulih. Hal tersebut juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari jika ingin meminta sesuatu harus banyak-banyak berdoa dan melakukan amalan-amalan baik lainnya.

**D4.** Nilai religius lainya muncul pada saat tokoh Bella membantu Om Drajat untuk menenangkan tubuhnya yang kejang-kejang dan ketakutan karena diganggu oleh tumbal. Bella dalam situasi tersebut menganjurkan Om Drajat untuk mengucapkan “Istighfar” hal tersebut merupakan nilai religius yang digambarkan oleh Bella. Dalam situasi tersebut kemudian dibantu oleh air yang sudah diisi doa oleh Mbah Kawi kemudian Om Drajat merasa dirinya lebih baik dan sadar dan setelah itu Pak Drajat meminta maaf kepada anaknya karena telah melakukan perbuatan yang dilarang dan berjanji ingin bertaubat dan memperbaiki diri. Istighfar juga mempunyai keutamaan juga dapat menghapus dosa, terhindar dari malapetaka dan dimudahkan dalam segala urusan.

**D5.** Nilai religius juga muncul ketika tokoh Pak Drajat sebagai pemilik usaha pabrik dan sebagai orang yang telah sembuh akibat dari memakai pesugihan. Pak Drajat kemudian “Mendekatkan” diri kepada Allah dengan cara menginap sementara di pondok pesantren. Pondok pesantren itu merupakan milik seorang Kyai yang bernama Kyai Rohman. Kyai Rohman sangat antusias dan menerima baik Pak Drajat dalam belajar mendekatkan diri kepada Allah yang dapat membuat hatinya tenang. Pak Drajat sadar akan dosa-dosanya yang besar kemudian Pak Drajat berencana tinggal di pondok pesantren tersebut sampai benar-benar dapat menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Seseorang yang memiliki banyak dosa akan diampuni oleh Allah jika dalam taubatnya disertai kesungguhan hati dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

**b. Jujur**

Sebagai peserta didik kita harus mengedepankan sifat jujur dalam segala hal. Sekolah adalah tempat di mana siswa dan guru mengembangkan diri dan karakter serta berbaur dengan lingkungan sekitar. Tujuan sikap jujur adalah memberikan pemahaman kepada diri kita sendiri untuk tidak mengambil hak dari orang lain serta bertanggung jawabkan ucapan dan perbuatan yang telah kita lakukan.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter terkait jujur, seorang siswa harus mengedepankan sikap kesusaian dalam ucapan maupun perbuatan seperti yang tertera dalam

**D1.** Nilai jujur muncul ketika tokoh Rebecca tersudut kemudian mengutarakan dialah yang mengambil daun yang ada di gunung kawi tanpa ritual dan lelatu. Rebecca kemudian berkata “Maafin gue” Rebecca akhirnya jujur dan menyesali perbuatannya kemudian menjelaskan kepada teman-temannya mengapa dia mengambil daun tersebut. Orang tua Rebecca sedang mengalami kegagalan yang berulang-ulang karena membuka usaha, atas dasar itulah kemudian Rebecca mengambil daun yang bermaksud dapat membantu orang tuanya, namun cara yang Rebecca ambil merupakan cara yang salah dan malah mengakibatkan teman-temannya di ganggu. Namun teman-temannya tidak marah malah ikut membantu menyelesaikan masalah ini bersama-sama. Keutamaan kejujuran dalam peristiwa tersebut dapat menjadi jembatan pembuka dalam menyelesaikan sebuah masalah.



### c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai sesama walaupun berbeda-beda latar belakang. Pendidikan toleransi seharusnya dipraktikkan dalam dunia pembelajaran dan menjadi budaya yang harus diterapkan di luar pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya dapat menjadi wadah dalam menjalankan nilai toleransi dan setiap siswa maupun guru harus memiliki nilai mengedepankan menghargai perbedaan, mengapresiasi keanekaragaman dan menjunjung kebangsaan.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter terkait toleransi, seorang siswa harus mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati serta tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain seperti yang tertera dalam.

**D1.** Nilai toleransi muncul ketika tokoh seorang sopir mobil *pick up* yang sedang mampir ke warung. Seketika, Viewu menanyakan ke sopir tersebut di mana gapura selamat datang menuju Gunung Kawi. Ditemukan istilah “Boleh/oleh” sopir mobil *pick up* tersebut menawarkan bantuan berupa menumpang sampai ke gapura selamat datang. Nilai toleransi tersebut terdapat dalam cara sopir mobil *pick up* memperlakukan terhadap orang yang baru dia kenal walaupun orang tersebut berasal dari daerah yang berbeda dan penggunaan bahasa yang berbeda juga. Sopir *pick up* tersebut merupakan orang Jawa sedangkan Viewu dan teman-temannya berasal dari daerah Jakarta. Keutamaan nilai toleransi adalah mempermudah persatuan dan kesatuan dari kalangan yang berbeda-beda dan dapat mempererat tali persaudaraan.

#### **d. Disiplin**

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku yang baik, tertib dan taat terhadap peraturan yang berlaku di manapun. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk taat, patuh serta konsisten. Orang yang selalu disiplin adalah orang yang dapat memahami kondisi. Disiplin dapat membuat kita memiliki tingkah laku yang baik dan dapat memajemen diri sendiri yang berdampak baik pula bagi orang lain.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter terkait disiplin, Seorang siswa harus memiliki sikap disiplin seperti hadir dengan tepat waktu dan mentaati peraturan atau norma-norma yang diterapkan di lingkungan sekolah. Hal tersebut seperti yang tertera dalam.

**D1.** Nilai disiplin dengan menunjukkan sikap taat aturan di gambarkan oleh tokoh Bella dan teman-temanya. Di temukan istilah "Permisi" yang menunjukkan sikap taat aturan saat sedang ingin berkunjung ke tempat Mbah Kawi. Bella dan teman-temanya pun lantas masuk ke ruangan tersebut dengan berjalan membusungkan dada secara satu-persatu. Tindakan tersebut mencerminkan perilaku taat terhadap aturan yang dimana seseorang berada di daerah tersebut. Kemudian Bella serta teman-temanya tidak mendapati keberadaan Mbah Kawi, karena mereka mengetahui ngeloyor masuk ke salah satu tempat ruangan Mbah Kawi bukan termasuk perbuatan disiplin mereka memutuskan untuk menunggu Mbah Kawi di ruangan tengah. Keutamaan

nilai disiplin adalah dapat membuat orang lain merasa aman dan tentram karena perbuatan kita taat dan patuh terhadap peraturan.

**e. Kerja keras**

Setiap orang memiliki impian dan cita-cita yang memerlukan proses panjang dalam menggapainya. Kerja keras adalah usaha sungguh-sungguh manusia untuk mencapai sesuatu yang dia impikan dengan cara belajar serta mampu memecahkan masalah. Kerja keras merupakan kunci untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh seseorang.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter terkait kerja keras, seorang siswa harus mengedepankan karakter kerja keras dapat diartikan sebagai usaha dan perilaku peserta didik baik secara sadar berusaha untuk mengatasi setiap hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses belajar dan memperoleh hasil secara maksimal. Hal tersebut seperti yang tertera dalam.

**D1.** Nilai kerja keras muncul pada awal cerita pada novel *Gunung Kawi* karya Ruwi meita ini yang memperlihatkan pohon dewandaru. Pohon tersebut merupakan pohon keramat yang sudah berumur ratusan tahun yang dipercaya dapat memberikan kemakmuran jika salah satu bagian dari pohon tersebut jatuh. Kemudian ditemukan istilah “Menguatkan” tokoh Bella diceritakan bertekad untuk mengambil salah satu dari bagian pohon dewandaru agar dapat membuat keluarganya bangkit dari keterpurukan ekonomi, karena usaha yang dibangun papanya berulang kali gagal. Nilai kerja keras tersebut muncul pada saat Bella menguatkan berusaha sampai ke Gunung Kawi

mengambil salah satu bagian dari pohon dewandaru hanya untuk membantu perekonomian keluarganya. Keutamaan nilai kerja keras adalah berusaha sekuat mungkin dalam menjalani cobaan dan melakukannya dengan cara yang benar bukan menggunakan cara yang curang.

**D2.** Nilai kerja keras selanjutnya muncul pada pada saat melihat orangtua Adit yang dalam masalah. Orangtua Adit baru saja ditipu ratusan juta rupiah. Kemudian ditemukan istilah “Tambahan” akibat kerugian tersebut mamanya adit berinisiatif untuk membantu memulihkan perekonomian keluarganya dengan bekeja, akan tetapi papanya Adit tidak memberi izin karena beranggapa tulang punggung keluarganya terletak pada suami. Hal inilah yang membuat Adit sering menginap kerumah Vieww. Kemudian mamanya Adit hanya bisa membantu dengan cara berjualan *Online*.

Nilai kerja keras terdapan pada mamanya adit yang selalu ingin membantu perekonomian keluarganya dengan cara apapun karena nantinya hal tersebut berbalik kepada keluarganya sendiri. Keutamaan kerja keras dalam hal ini adalah mengembangkan diri, membentuk diri penuh dengan tanggung jawab, seperti siapapun agar tujuan hidup tercapai.

**D3.** Nilai kerja keras juga terdapat pada saat tokoh Vieww yang pada cerita ini tidak pernah sekali melihat dan mendapat kasih sayang ibunya. Ditemukan istilah “Buktikan” tokoh Vieww ingin membuktikan ke Babenya dengan kerja keras mencari uang agar suatu saat nanti dapat ke Thailand untuk sekedar berkunjung ke makam Mamanya dan bertemu idolanya

disana. Diketahui dalam cerita gunung kawi tokoh Vieww merupakan yatim piatu yang ditinggal Ibunya, Ibu Vieww diketahui adalah orang Thailand karena bapaknya Vieww dulu pergi ke Thailand untuk bekerja kemudian bertemu dengan ibunya Vieww dan menikah, hasil dari pernikahan tersebut lahirlah Vieww dan belum sempat menginjak remaja Ibunya Vieww meninggal dunia dan bapaknya Vieww memutuskan untuk kembali ke Indonesia.

Keutamaan kerja keras dalam cerita ini terdapat dalam diri Vieww yang berusaha untuk berkunjung ke Thailand dapat kita teladani bahwasanya jika ingin mendapatkan sesuatu harus melalui niat yang kuat kemudian diiringi dengan kerja keras agar impian terwujud.

**D4.** Perilaku kerja keras juga dapat terjadi ketika kita menginginkan pujaan hati, seperti yang dilakukan oleh tokoh Bang Jono. Bang Jono merupakan seorang satpam yang di dalam cerita Gunung Kawi menyukai gadis bernama Bella. Bella merupakan siswi di sebuah SMA dan Bang Jono merupakan satpam di sekolah SMA tersebut, sepanjang cerita Bang Jono memperhatikan dan mengamati tingkah lakunya, hal itupun juga sampai. Ditemukan istilah "Lebih keras" tokoh Bang Jono merupakan orang yang pantang menyerah untuk mendapatkan sesuatu apalagi gadis cantik seperti Bella, Bang Jono akan mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk membahagiakan Bella jika sudah mendapatkannya apalagi bella mempunyai sifat baik hati dan ramah.

Nilai kerja keras tersebut dapat ditiru apabila kita menginginkan sesuatu, sesuatu tersebut tidak langsung kita dapatkan melainkan dengan proses yang panjang dan dapat memahami karakter yang kita inginkan, menyerah ditengah jalan bukan menjadi pilihan, namun seseorang yang terus berjuang akan menjadi pemenang.

**f. Kreatif**

Setiap orang memiliki cara sendiri untuk menciptakan sesuatu dan membuatnya terlihat menarik, Berfikir dan melakukan cara sesuatu agar dapat menghasilkan cara atau temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Salah satu tanda orang kreatif adalah memperhatikan permasalahan sekitar kemudian orang tersebut datang dengan ide untuk memecahkan masalah. Bukan hanya memecahkan masalah berfikir kreatif juga dapat membuat kita menemukan gagasan atau ide baru untuk membuat sesuatu lebih bernilai dari sebelumnya.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter terkait kreatif, seorang siswa harus mengedepankan karakter kreatif dapat diartikan sebagai usaha dan perilaku peserta didik baik secara sadar berusaha untuk mengatasi setiap hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses belajar dan memperoleh hasil secara maksimal. Hal tersebut seperti yang tertera dalam.

**D1.** Perilaku kreatif juga diterapkan oleh tokoh Pak drajat pada saat awal-awal membangun perusahaan pabrik rokoknya. Ditemukan istilah “Srintil” pada awal membangun pabrik rokoknya Pak Drajat memanfaatkan

warisan dari orangtuanya yang ada di daerah Temanggung. Orang-orang pada saat itu merasa ada yang kurang pada rokok-rokoknya kemudian Pak Drajat sebagai pengusaha rokok berfikir kreatif untuk menciptakan tembakau srintil, kemudian pada saat itu tembakau srintil menjadi tembakau paling enak dan orang-orang pada saat itu merasa ada yang belum lengkap pada rokoknya kalau belum mencampurkannya dengan tembakau srintil.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter terkait kreatif, perilaku kreatif yang ditunjukkan oleh Pak Drajat dapat kita ambil melalui sisi positifnya yaitu sebagai seorang siswa sebaiknya dapat menciptakan suatu ide atau gagasan yang baru dalam setiap rangkaian pembelajaran.

**D2.** Nilai kreatif muncul ketika tokoh Pak Drajat yang ada dalam cerita Gunung Kawi pada tahun 2008 sempat mengalami kebangkrutan. Kemudian ditemukan istilah “Pendul”, diceritakan Pak Drajat merupakan pengusaha rokok yang sempat sukses dan terkenal, namun ditengah perjalanannya usaha rokok milik Pak Drajat mengalami kebangkrutan dan memiliki hutang di mana-mana, namun pada suatu hari Pak Drajat yang terbangun dari tidurnya sempat bermimpi memetik kembang pete, kembang pete dalam bahasa jawa sendiri disebut pendul. Pak Drajat kemudian merasa mendapat wangsit, wangsit merupakan pesan atau amanat yang telah disampaikan. Hal tersebut membuat Pak Drajat berfikir kreatif kemudian mengganti merk rokoknya menjadi nama pendul. Atas hal tersebut usaha bisnis rokok Pak Drajat kembali melejit ke pasaran.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter terkait kreatif, seperti Pak Drajat seorang siswa harus mengedepankan cara berfikir kreatif agar dapat nantinya dapat berguna untuk menyelesaikan persoalan, seorang siswa juga harus *out of the box* dalam berfikir agar dapat menjelajah sesuatu yang baru.

**D3.** Nilai kreatif juga terdapat dalam diri Adit yang pada cerita Gunung Kawi menyukai seorang Rebecca. Rebecca merupakan teman satu sekolah Adit yang menemani saat perjalanan ke Gunung Kawi. Kemudian ditemukan istilah “Membuat” sebelumnya Adit telah mempersiapkan *Handycamnya* untuk perjalanan ke Gunung Kawi pun mempunyai ide untuk membuat video klip persembahan tentang Rebecca.

Sesuai dengan nilai pendidikan karakter kemendiknas tentang kreatif, perilaku kreatif yang ditunjukkan oleh Adit dapat diambil nilai positif sebagai seorang siswa harus dapat kreatif dibidang lain seperti multimedia. seorang siswa setidaknya mempunyai kemampuan lain yang berguna suatu saat nanti.

**D4.** Nilai kreatif selanjutnya muncul ketika tokoh Rebecca ingin menyiapkan makanan untuk dimakan bersama indah setelah selesai dari gunung kawi. Kemudian ditemukan istilah “Mencoba” Rebecca yang awalnya ingin membuat nasi tiba-tiba teringat karena sebelum mendaki ke Gunung Kawi Rebecca lupa untuk berbelanja, kemudian Rebecca hanya melihat sedikit bahan masakan yang ada di dapur. Kemudian Rebecca berinisiatif untuk membuat pancake karena menurutnya lumayan untuk



mengganjal perut, selain itu Rebecca juga mengambil pisang yang masih ada di kulkas untuk dikombinasikan dengan pancakenya.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter kreatif, perilaku kreatif dan inovatif yang ditunjukkan Rebecca merupakan cara berfikir untuk memecahkan suatu masalah dengan semaksimal mungkin.

**g. Mandiri**

Mandiri merupakan sikap individu yang tidak mudah mengantungkan kepada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau permasalahan. Sikap mandiri ditandai dengan rasa percaya diri, dapat mengontrol diri serta tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dengan mengedepankan sikap mandiri kita dapat mengukur kemampuan kita seberapa jauh dalam mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain. Dengan sikap mandiri kita mempunyai kompeten untuk menghadapi segala situasi permasalahan.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter mandiri, seorang siswa harus mengedepankan karakter mandiri agar setiap pembelajaran dapat percaya dengan kemampuan diri sendiri. Hal tersebut seperti yang tertera dalam.

**D1.** Nilai mandiri terdapat pada tokoh Dika yang pada awal permasalahan menemukan solusi yaitu dengan berkunjung ke Gunung Kawi untuk menemui mbah kawi. Kemudian ditemukan istilah “Maksa”c Kepergian Dika ke Gunung Kawi bukan semata-mata untuk mencari obat Papyrus namu juga ingin mengetahui mengapa nyokap Dika meninggal

secara misterius. Dika kemudian berencana untuk mengajak teman-temannya. Namun atas pemikiran teman-temannya bahwasanya mereka belum pernah sama sekali mendaki ke gunung kemudian menolak permintaan Dika. Walau begitu Dika yang sedari awal sudah kekeh dan penuh rasa semangat Dika akhirnya berencana untuk mandiri berpergian sendiri ke Gunung Kawi.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter mandiri, perilaku mandiri yang ditampilkan oleh tokoh Dika tersebut tidak mudah bergantung ke pada orang lain. hal tersebut dapat diterapkan oleh siswa yang diharapkan dapat percaya diri mampu mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh guru.

**D2.** Nilai mandiri juga ditemukan pada tokoh Viewu yang di dalam cerita Gunung Kawi sudah ditinggal ibunya sejak kecil. Kemudian ditemukan istilah “Terbiasa” Diketahui dalam cerita Gunung Kawi tokoh Viewu merupakan yatim piatu yang ditinggal ibunya, ibu Viewu diketahui adalah orang Thailand karena bapaknya Viewu dulu pergi ke Thailand untuk bekerja kemudian bertemu dengan ibunya Viewu dan menikah, hasil dari pernikahan tersebut lahirlah Viewu dan belum sempat menginjak remaja Ibunya Viewu meninggal dunia. Viewu sejak kecil sehari-hari diceritakan segala sesuatu yang menjadi keperluan dia dan bapaknya Viewu mempersiapkan sendiri, Viewu juga diceritakan pandai memasak.

Sesuai dengan nilai pendidikan karakter kemendiknas mengenai mandiri, seseorang yang sudah terbiasa melakukan segala sesuatu secara mandiri

tidak akan merasa keberatan. Sikap mandiri juga dapat diterapkan sebagai seorang siswa dalam kegiatan belajar sehingga mental siswa akan terbentuk untuk tidak mudah bergantung kepada temanya.

#### **h. Demokratis**

Demokratis merupakan sikap atau perilaku yang menunjang sikap nilai tanggung jawab, kebebasan dan menghargai pendapat orang lain. sikap demokratis juga menilai sama rata untuk memperlakukan hak serta kewajiban kepada diri sendiri maupun orang lain. dengan mengedepankan sikap demokratis kita ikut berpartisipasi menjadi warga Negara yang baik.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang demokratis. seorang siswa harus mengedepankan sikap demokratis dengan cara memperlakukan hak yang sama terhadap siswa lain dalam setiap kegiatan belajar agar pembelajaran dapat berjalan lancar. Hal tersebut seperti yang tertera dalam.

**D1.** Nilai demokratis terdapat dalam tokoh Mbah Kawi yang di dalam cerita tersebut berperan sebagai penunggu Gunung Kawi. kemudian ditemukan istilah “Siapapun” dalam cerita tersebut Mbah Kawi mempersilahkan siapapun yang datang kepadanya untuk berobat. Mbah Kawi tinggal di Gunung Kawi hanya untuk mencari ketenangan maka dari itu Mbah Kawu tidak meminta bayaran kepada seseorang yang meminta kesembuhan darinya.

Seorang siswa dapat mengambil pelajaran dari Mbah Kawi tentang bagaimana kita memperlakukan memiliki hak sama antara siswa yang satu

dengan yang lainnya. Sehingga dalam kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar dan ikut mendukung aksi hak asasi manusia.

**i. Rasa ingin tahu**

Rasa ingin tahu merupakan pemikiran yang tidak ada habisnya tentang sesuatu yang baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan mencari kebenaran dari suatu permasalahan. Dengan mengedepankan sikap rasa ingin tahu pemikiran kita akan menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal yang belum kita ketahui, pemikiran tersebut akan membuat kita lebih mengenal wawasan yang luas.

Sesuai dengan delapan belas pilar pendidikan karakter kemendiknas tentang pendidikan karakter rasa ingin tahu, seorang siswa harus mengedepankan karakter rasa ingin tahu agar dalam pembelajaran kita memiliki ketertarikan sehingga ilmu yang belum kita ketahui dapat dimengerti. Hal tersebut seperti yang tertera dalam.

**D1.** Nilai rasa ingin tahu terdapat dalam awal cerita Gunung Kawi tokoh Bella diceritakan ingin mengetahui tentang pohon dewandaru. Kemudian ditemukan istilah “Menuntun”. Pohon dewandaru bukanlah pohon yang biasa, diceritakan pohon dewandaru sebagai pohon yang didewakan, pohon tersebut sudah berumur ratusan tahun dan terdapat kepercayaan masyarakat di sekitar Gunung Kawi apabila seseorang mendapatkan salah satu bagian dari pohon yang jatuh tersebut akan mendapatkan kemakmuran yang tak terhingga.

Siswa dapat mengambil hal yang positif dari rasa ingin tahu tersebut, sebagai seorang pelajar kita dituntut untuk memahami sebuah hal apabila hal tersebut sudah kita ketahui dan memiliki kebaikan maka kita akan melakukannya, namun sebaliknya apabila hal tersebut buruk maka kita harus meninggalkannya.

**D2.** Rasa ingin tahu juga terdapat pada tokoh Adit, View serta teman-temannya yang ingin mencari temanya Liza. Kemudian ditemukan istilah “Penasaran” Liza yang menghilang di sekolah secara misterius kemudian diketahui hilang di sebuah tempat yang ada di lantai dua. Tempat tersebut diketahui ada sebuah papan yang bertuliskan dilarang “Masuk” dan pada saat Adit, View dan teman-teman mencoba masuk demi mengungkap rasa penasaran mereka malah bertemu dengan banyak hantu. Walaupun sempat bertemu dengan banyak hantu pada malah itu bermodal rasa ingin tahu Adit, View dan teman-teman berhasil menemukan Liza meskipun dalam keadaan meninggal. Terbongkarlah masalah utama di tempat tersebut mengapa ditutup, sebelumnya ada tragedi yang tragis di masa lalu.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas tentang rasa ingin tahu sebagai seorang siswa harus memiliki sifat empati dan rasa ingin tahu dalam kebaikan. Seperti halnya Adit, View dan teman-temannya rasa ingin tahu mereka menuntut kepada penyelesaian suatu masalah walaupun melalui cobaan. Siswa harus dapat menerapkan dalam pembelajaran. Dalam mengetahui ilmu yang baru kita akan dihadapi dengan cobaan, jika cobaan tersebut dapat kita lewati maka kita akan menggapai ilmu tersebut.

**D3.** Rasa ingin tahu masih terdapat dalam Tokoh Viewu yang selalu ingin mengetahui seluk beluk dan kehidupan di tanah kelahirannya yaitu Thailand. Ditemukan istilah "Penasaran" Viewu sekarang yang berada di Indonesia belum pernah mengetahui bagaimana kehidupan Thailand. Diceritakan oleh tokoh Sarwono setelah menikah dengan Hom, tak lama kemudian hamil. Namun pada saat ingin melahirkan terjadilah komplikasi dan nyawa Hom tidak tertolong meskipun bayinya lahir dengan selamat. Dengan rasa sedih kemudian Sarwono membawa Viewu pulang ke Indonesia karena kenangan bersama istrinya di Thailand sangat menyiksanya. Atas dasar cerita tersebut Viewu ingin kembali ke Thailand kemudian Viewu menjadi penasaran dan banyak mempelajari bahasa, lagu-lagu dan film Thailand.

Siswa dapat mengambil pembelajaran dari peristiwa tersebut. Rasa ingin tahu adalah hal yang dapat membuat kita kembali ke masa lalu kemudian dapat menjadikan kehidupan kita lebih baik lagi. Misalnya sebagai seorang siswa dapat mengetahui apa yang membuat mereka mendapatkan ranking buruk pada saat masa SMP kemudian dengan rasa ingin tahu kembali ke masa lalu kemudian dengan rasa ingin tahu untuk mempelajari kekurangan akhirnya mendapat peningkatan ranking di masa SMA.

**D5.** Rasa ingin tahu masih terdapat dalam tokoh Adit terhadap kematian ibunya yang membuatnya tidak tenang. kemudian ditemukan istilah "Pastiin" dalam perjalanannya ke Gunung Kawi Adit tidak hanya mencari

obat ke Mbah kawi untuk Papanya, namun Adit juga mencari penyebab kematian mamanya apakah juga termasuk yang dijadikan tumbal oleh Papanya dalam mencari pesugihan.

Siswa dapat mengambil pembelajaran dari peristiwa tersebut. Rasa ingin tahu adalah hal yang dapat membuat kita menjadi peduli terhadap hal-hal yang kita belum ketahui sebelumnya. Misalnya saja siswa belum mengetahui secara benar tentang materi yang diajarkan dahulu. Kita bisa mempelajarinya dan akhirnya mengetahui.

**D6.** Rasa ingin tahu juga terdapat saat tokoh Adit ingin memulai perjalanan ke Gunung Kawi. Ditemukan istilah “Cari tahu”. Sebagai bekal pengetahuan sebelum perjalanan Adit mencari informasi semua hal tentang Gunung Kawi agar pada saat memulai pendakian nantinya meminimalisir hambatan. Adit menemukan tentang informasi mengenai dua makam tokoh yang cukup disegani yang terdapat di Gunung Kawi yaitu makam Kyai Zakaria II dan Raden Mas Imam Soedjono. Mereka merupakan panglima perang pangeran Diponegoro dan pada saat Pangeran Diponegoro ditangkap oleh belanda mereka melarikan diri ke Gunung Kawi kemudian eyang jugo menikahi janda yang baru hamil dan setelah anaknya lahir dan sudah besar anak tersebut menjadi kaya raya. Untuk menghormati Eyang Jugo anak tersebut membangun makam di Gunung Kawi dan banyak orang berziarah ke Gunung Kawi untuk meminta kekayaan uang padahal orang-orang tersebut salah menafsirkan.

Sesuai dengan nilai pendidikan karakter kemendiknas mengenai rasa ingin tahu, sebagai seorang siswa kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang ingin kita lakukan. Misalnya pada saat ujian sekolah sebagai seorang siswa sebaiknya belajar dahulu terlebih ilmu yang belum diketahui agar tujuan mendapatkan nilai yang maksimal terpenuhi.

**D7.** Rasa ingin tahu tersapat dalam ketiga teman Pak Drajat. Kemudian ditemukan istilah “Penasaran” pada melakukan perjalanan ke Gunung Kawi Pak Drajat pada waktu itu mengajak ketiga temanya untuk menemui Mbah Kawi. Ketiga teman Pak Drajat berkunjung hanya mempunyai niat menambah pengetahuan atau mengetahui lebih luas mengenai Gunung Kawi yang selama ini banyak mitos-mitos yang beredar, namun Pak Drajat memiliki maksud lain.

Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru seperti yang dilakukan oleh teman-teman Pak Drajat dapat dijadikan contoh siswa di dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah. Jarak tempuh yang jauh bukan halangan untuk bisa menambah ilmu pengetahuan.

**j. Cinta tanah air**

Cinta tanah air merupakan sikap mengedepankan rasa penuh bangga terhadap tanah airnya sendiri. Rasa bangga tersebut disalurkan melalui politik, budaya maupun hal-hal yang berkaitan dengan bangsanya dan berusaha untuk menjaga martabat tanah airnya dengan cara tidak merugikan dan tidak mudah terbujuk oleh bangsa lain. Dengan



mengedepankan cinta tanah air kita dapat menjadikan diri kita lebih nasionalis.

Sesuai dengan pendidikan karakter delapan belas kemendiknas siswa diharapkan mampu menerapkan rasa cinta tanah air di lingkungan sekolahnya dengan berbagai cara seperti mengikuti upacara bendera, datang ke sekolah tidak terlambat dan hal-hal lain yang membuat seorang siswa menjadi lebih baik melalui rasa cinta tanah air. Hal tersebut seperti yang tertera dalam.

**D1.** Rasa cinta tanah air tercermin pada tokoh Sarwono, dalam cerita Gunung Kawi Sarwono memiliki istri yang bernama Hom. Kemudian ditemukan istilah “Kembali” Hom merupakan orang yang ditemuinya pada saat Sarwono masih bekerja sebagai anak buah kapal di Thailand. Dari pertemuan tersebut Sarwono kemudian menikah dengan Hom. Selama menikah Sarwono masih tinggal di Thailand sampai Hom hamil, namun pada saat ingin melahirkan Hom mengalami komplikasi walaupun Vieww dapat dilahirkan dengan selamat, atas kejadian tersebut Sarwono pun merasa terpukul dan ingin kembali ke Indonesia.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas mengenai cinta tanah air terdapat dalam diri Sarwono, kita harus memiliki rasa cinta tanah air walaupun kita pernah berada di negeri orang. Sebagai seorang siswa kita harus menjunjung tinggi cinta tanah air seperti tetap ingat tanah kelahiran meskipun kita belajar jauh di negeri orang. Rasa cinta tanah air juga dapat dipelajari dengan patuh terhadap aturan Negara.

**k. Menghargai prestasi**

Menghargai prestasi merupakan sikap atau tindakan untuk menggunakan kemampuan berfikir kita sebaik mungkin, menghargai prestasi yang telah dicapai oleh orang lain dan menjadikannya untuk pemicu dalam diri kita serta menghargai usaha yang telah dilakukan orang lain. Menghargai prestasi orang lain juga dapat kita lakukan dengan tidak mengejek atau mencela apabila gagasan yang diberikan kurang bagus atau biasa saja.

Sesuai dengan pendidikan karakter delapan belas kemendiknas siswa diharapkan mampu menerapkan sikap menghargai prestasi di lingkungan sekolahnya. Dalam lingkungan sekolah menghargai prestasi dapat diwujudkan dengan mengapresiasi teman ketika mendapat ranking yang baik, menghormati pendapat teman ketika berdiskusi. Hal tersebut seperti yang tertera dalam.

**D1.** Menghargai prestasi tercermin pada tokoh Rebecca, Bella dan Bang Jono. Ditemukan istilah "Setuju" Adit dan teman-temannya yang selesai menemui Mbah kawi kemudin turun dari gunung, namun pada saat di tengah-tengah perjalanan Adit mempunyai ide dan mengusulkan untuk mendirikan tenda di sini karena menurut Adit dapat menghemat ongkos dibanding harus menginap di hotel, lagi pula mereka sudah membawa peralatan gunung. Rebecca, Bella dan Bang Jono pun menghargai dan menyetujui rencana Adit tersebut karena menurut mereka juga lebih afektif.

Cerita tersebut sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas yaitu menghargai prestasi. Peristiwa tersebut dapat diambil pelajaran mengenai pentingnya menciptakan gagasan baru untuk mencapai tujuan yang tepat. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti bagaimana mencari gagasan dalam menjawab soal kelompok kemudian teman-temannya ikut andil dan menghargai gagasan tersebut.

**D2.** Rasa menghargai prestasi tercermin dalam tokoh Rebecca. Dalam cerita tersebut Adit yang ingin pergi ke Gunung Kawi untuk menemui mbah kawi merasa membutuhkan teman-temannya untuk menemaninya, karena melakukan pendakian ke Gunung Kawi lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama untuk meminimalisir kejadian, namun teman-teman Adit menolak karena mereka awam soal gunung dan menganggap nekat pergi ke Gunung Kawi tanpa persiapan yang matang adalah tindakan bunuh diri, namun kemudian Rebecca salah satu wanita yang sedang dekat dengan Adit tidak terima, karena selama mereka berteman Adit telah berbuat banyak kebaikan untuk teman-temannya, dan sekarang waktu Adit membutuhkan bantuan untuk ke Gunung Kawi mereka tidak mau ikut menemani.

Pendidikan karakter kemendiknas mengenai menghargai prestasi harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan menghargai prestasi kita dapat hubungan timbal balik yang baik dan orang lain akan menghargai prestasi kita balik. Seperti yang dilakukan oleh Rebecca dengan menghargai prestasi orang lain kita dapat membuat hubungan timbal balik yang baik.

Menghargai prestasi juga dapat mempererat hubungan persahabatan juga bermanfaat bagi kemajuan.

### **1. Bersahabat/Komunikatif**

Nilai pendidikan karakter mengenai bersahabat/komunikatif merupakan sikap atau perilaku yang terbuka terhadap seseorang, nyaman atas kehadiran orang baru serta mudah dihubungi pada saat-saat tertentu sehingga dapat menciptakan kerja sama dan kolaborasi yang baik sehingga tidak mudah salah paham. Sikap bersahabat/komunikatif merupakan media oleh seseorang untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide terhadap orang lain demi kebaikan untuk kepentingan bersama.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sebagai seorang siswa harus mengedepankan sikap bersahabat/komunikatif. Hal tersebut berguna untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dalam pembelajaran dan menguji diri kita apakah dapat bertanggung jawab ketika mendapat amanah dalam kerja kelompok. Hal tersebut sesuai yang tertera dalam.

**D1.** Rasa bersahabat/komunikatif tercermin dalam diri Viewu. Ditemukan istilah “Senang” dalam cerita Gunung Kawi Adit diceritakan sering menumpang di rumah Viewu karena saat dirumah Adit merasa malas lantaran orang tua Adit sering berantem karena masalah dengan usaha yang dirintis orang tuanya, mereka telah rugi ratusan juta karena ditipu oleh seseorang. Sejak masalah tersebut Adit sering menumpang di rumah Viewu, Viewu pun tidak merasa repot dan keberatan malahan merasa senang karena ada teman karena Viewu merupakan anak tunggal.

Pendidikan karakter kemendiknas mengenai bersahabat/komunikatif, sebagai peserta didik harus dapat berteman dan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Karakter bersahabat/komunikatif seharusnya tidak diajarkan namun dikembangkan di kelas karena dapat membuat dampak positif dalam pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Vieww kepada adit. Karakter tersebut diperlukan untuk saling membutuhkan dan saling bekerja sama dalam kebaikan.

**D2.** Rasa bersahabat/komunikatif juga terdapat dalam diri Adit, selama Adit menumpang di rumah Vieww, Adit juga sering mentraktirnya makan. Ditemukan istilah “Mentraktir” Hal tersebut dilakukan Adit agar semata-mata tidak hanya menumpang di rumah Vieww dan menjadi beban. Adit juga ingin berkontribusi dalam persahabatan mereka sebagai sebuah hubungan persahabatan timbal balik yang baik.

Sesuai dengan pendidikan karakter siswa rasa bersahabat/komunikatif diperlukan dalam menjalin persahabatan seperti yang dilakukan Adit dan Vieww. Hubungan tersebut berguna untuk saling melengkapi apabila ada teman yang saling membutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya dalam kegiatan kerja kelompok, kita dapat saling melengkapi agar tujuan yang dicapai kelompok tersebut terpenuhi. Kebaiakan seorang teman kepada yang lainnya akan berdampak baik kepada kita apabila suatu saat nanti kita membutuhkan bantuan.

**D3.** Bersahabat/komunikatif juga terdapat dalam tokoh Adit. Dalam cerita tersebut Adit menyampaikan rasa prihatinya terhadap Dika yang baru

mengalami musibah yaitu bapaknya yang sedang mengalami sakit-sakitan akibat pesugihan. Adit dan teman-temannya mencoba terus untuk menjalin komunikasi sembari menguatkan sahabatnya. Bagaimanapun Adit dan Dika merupakan sahabat yang sejak dulu bersama-sama saat senang dan susah. Mereka juga bersama-sama mengungkap misteri hilangnya Liza.

Bersahabat/komunikatif sudah seharusnya dilakukan dengan banyak teman yang dapat memberikan dampak positif. Kita akan lebih tau kekurangan masing-masing dan berusaha mengkomunikasikan dengan yang lainnya untuk saling menguatkan. Hal tersebut sebaiknya dilakukan oleh siswa kita menjadi lebih tahu tentang teman kita yang saling membutuhkan dan sebagai teman yang baik akan berusaha untuk saling melengkapi apa yang menjadi teman kita agar dapat mempermudah menuntut ilmu.

**D4.** Nilai bersahabat/komunikatif juga ditunjukkan oleh tokoh Dika dan Bella pada saat ingin merapikan ruang tidur Pak Drajat. Kemudian ditemukan istilah “Berat” pada saat Dika ingin mengangkat tempat tidur yang bergeser. Kemudian Bella mengatakan tempat tidur tersebut terbuat dari kayu jati yang sudah lama dan menyuruh Dika untuk membantu membereskan rak terlebih dahulu sedangkan Bella merapikan buku.

Bersahabat/komunikatif sudah seharusnya dilakukan dengan teman dekat kita seperti yang dilakukan Adit dan Bella. Sebagai seorang pelajar kita harus bisa saling membantu dalam membereskan suatu permasalahan. misalnya dalam kerja kelompok kita dapat mengambil bagian yang kita kuasai.

### **m. Cinta damai**

Nilai pendidikan karakter kemendiknas mengenai cinta damai. Cinta damai merupakan sifat dan perilaku yang dapat membuat orang disekitarnya merasa aman dan nyaman. Sebab, bila tidak diterapkan hidup akan terjadi ketidakrukunan. Karakter cinta damai memiliki ikatan yang kuat untuk bekerjasama, memiliki toleransi yang tinggi, tidak membedakan teman dan menghindari tindakan kekerasan.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sebagai seorang siswa harus mengedepankan sikap cinta damai. Hal ini sangat penting untuk menimbulkan ketenangan, mengontrol emosi dan meminimalisir perkelahian yang sering terjadi. Karena seorang siswa pada rentang usia sma sangat mudah terbakar emosi. Karakter cinta damai seperti yang tertera dalam.

**D1.** Karakter cinta damai ditunjukkan juga oleh tokoh dika ditemukan istilah “Maafin” tokoh Dika meminta maaf kepada Bella yang sudah merawatnya selama Pak Drajat sakit. Selama sakit Pak Drajat sering kali menyakiti Bella dengan cara mencaci maupun menggunakan kekerasan karena ketidaksadaranya, Dika khawatir dan meminta segala perbuatan yang dilakukan oleh papanya selama sakit agar jangan dimasukkan ke dalam hati. Kemudian Bella yang sering disakiti oleh pak drajat juga tidak keberatan atas permintaan maaf Dika, Bella hanya khawatir dengan kondisi Pak Drajat.

Pendidikan karakter mengenai cinta damai dapat kita contoh melalui

tokoh Dika dengan ringan meminta maaf kepada Bella atas perbuatan ayahnya selama sakit. Bella pun tidak merasa balas dendam namun malah menghawatirkan dengan kondisi ayah Dika selama sakit. Hal tersebut dapat dicontoh oleh seorang siswa untuk mudah meminta maaf dan memaafkan terhadap sesama.

**D2.** Rasa cinta damai juga ditunjukkan oleh karakter Adit karena pada awalnya tidak bisa memenuhi keinginan Dika. Ditemukan istilah “Minta maaf” Adit meminta maaf kepada Dika yang mengajaknya ke Gunung Kawi untuk mencari obat bagi papanya, namun Adit menolaknya dengan halus dengan alasan tidak segampang itu untuk menemui Mbah Kawi apalagi mereka belum pernah mendaki gunung sebelumnya dan dibutuhkan persiapan yang matang.

Karakter cinta damai yang ditunjukkan oleh Adit dengan cara meminta maaf terlebih dahulu untuk menghindari konflik dan menjelaskan secara jelas atas ketidaktersedianya untuk mengikuti Dika ke Gunung Kawi. Karakter tersebut dapat diterapkan oleh peserta didik agar saling mengerti dengan kondisi teman sekelasnya dan apabila mengalami tujuan yang berbeda.

**D3.** Karakter cinta damai nampaknya sudah erat dengan Bella dan Dika yang dengan sabar menemani papanya dalam setiap kejadian yang dialaminya. Ditemukan istilah “Tenang” Pak Drajat sempat mengalami kesurupan lagi, dalam peristiwa tersebut Pak Drajat ditemui oleh tiga orang temanya yang dijadikan tumbal dulu. Pak Drajat kemudian bertingkah aneh



dengan menunjuk-nunjuk dan melempar barang-barang sesaat kemudian Bella dan Dika datang dan memeluk untuk menenangkan Pak Drajat.

Karakter cinta damai yang ditunjukkan Bella dan Dika merupakan karakter yang dengan kehadirannya dapat membuat tenang dan nyaman orang lain. Kedatangannya membuat masalah reda dan kondisi menjadi membaik. Hal tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik pada saat mendapati masalah di kelas, mungkin salah satu teman ada yang berantem, Kita kemudian datang untuk membantu menenangkan dan meredakan emosi.

**D4.** Karakter cinta damai tergambar dalam diri Dika dan Bella pada saat mereka terlambat untuk berkumpul di stasiun pemberangkatan menuju Gunung Kawi. ditemukan istilah “Maaf” Dika dan Bella yang datang terakhir mengucapkan permintaan maaf karena kesalahan terlambat yang telah mereka lakukan. Teman-temannya pun juga tidak terlalu mempermasalahkannya.

Karakter cinta damai yang ditunjukkan Bella dan Dika mengenai rasa minta maaf saat kita membuat kesalahan, dan teman-temannya yang tidak terlalu mempermasalahkannya patut kita tiru sebagai seorang siswa. dalam kegiatan belajar apabila kita berbuat kesalahan sedikitpun sebaiknya meminta maaf baik untuk guru maupun teman kita, dan pada saat teman kita membuat kesalahan dan sudah meminta maaf sebaiknya kita maafkan.

#### **n. Gemar membaca**

Nilai pendidikan karakter kemendiknas yang selanjutnya adalah gemar membaca. Gemar membaca merupakan sikap kita untuk meluangkan waktu

yang kita miliki untuk menyempatkan membaca buku yang bukan hanya dari satu sumber saja. Gemar membaca membuat kita menambah wawasan.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sebagai seorang siswa harus mengedepankan sikap gemar membaca. Sikap gemar membaca dapat diwujudkan siswa dengan membaca buku di saat waktu senggang untuk menambah ilmu yang dimiliki sebagai seorang siswa agar mudah saat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan.

**D1.** Aktifitas gemar membaca terdapat dalam tokoh Rebecca. Dalam cerita tersebut ditemukan istilah “Membaca” Rebecca yang sudah berada di sekolah memutuskan untuk duduk manis dan membaca Novel pada pada saat teman-teman yang lainnya asik mengobrol.

Karakter gemar membaca yang ditunjukkan oleh Rebecca dapat kita contoh sebagai seorang siswa hendaknya meluangkan waktunya untuk membaca sebagai bentuk pencapaian diri untuk menambah wawasan. Gemar membaca juga merupakan langkah diri kita agar dapat berfikir kritis dan logis.

**o. Peduli lingkungan**

Peduli lingkungan merupakan tindakan yang berupaya untuk melestarikan lingkungan yang sudah ada dan berusaha untuk mencegah perusakan. Sikap peduli lingkungan juga merupakan upaya untuk mencegah berbagai macam penyakit. Melestarikan merupakan tugas kita sebagai umat manusia yang masih hidup, lingkungan yang bersih akan membuat suasana menjadi tentram dan nyaman.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas mengenai peduli lingkungan. Seorang siswa harus ikut memperhatikan dan melestarikan lingkungan rumah kita dan lingkungan sekolah. Dengan memperhatikan lingkungan rumah dan sekolah di harapkan dapat memperlancar siswa dalam memperoleh ilmu. Hal tersebut seperi yang tertera dalam.

**D1.** Nilai peduli lingkungan terdapat dalam lingkungan sekolah Adit dan teman-temanya. Adit dan teman-temanya sangat suka berkumpul di halaman belakang sekolah yang mereka sebut dengan *basecamp*. Kemudian ditemukan istilah “Hijau” halaman belakang sekolah yang digunakan *Basecamp* Adit tampak dijadikan sebagai area hijau dengan pohon matoa yang menaunginya. Area hijau tersebut juga digunakan siswa lai sebagai tempat untuk meredakan ketenangan.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas tentang peduli lingkungan sebagai seorang siswa kita dapat merawat dan mencegah kerusakan lingkungan yang ada di dalam sekolah. Lingkungan yang ada di dalam sekolah mempunyai banyak manfaat salah satunya adalah tempat yang digunakan sebagai menenangkan pikiran.

**D2.** Nilai peduli lingkungan selanjutnya terdapat dalam tokoh Adit yang memperlihatkan kepada Rebecca tentang pohon dewandaru. Kemudian ditemukan istilah ”Langka” yang menjelaskan tentang pohon dewandaru sebagai pohon yang memiliki ukuran sebesar labu memiliki warna merah, dan rasanya yang asam. Populasi pohon dewandaru hanya sedikit dan hanya dapat ditemui di daerah timur jawa khususnya di Gunung

Kawi.

Nilai pendidikan karakter kemendiknas mengenai peduli lingkungan terdapat dalam cerita di atas. Sebagai seorang siswa mengetahui dan bersama-sama untuk melestarikan lingkungan khususnya pohon-pohon yang langka, sebab lingkungan yang dilestarikan akan berdampak baik untuk anak cucu kita nanti.

**D3.** Nilai peduli lingkungan selanjutnya terdapat dalam tokoh Nenek yang ditemui Adit saat memulai perjalanan ke Gunung Kawi. Kemudian Ditemukan istilah “Rapi” Adit yang ingin memulai perjalanan mendaki Gunung Kawi dan ingin bertanya mengenai jalan kemudian bertemu dengan Nenek-nenek yang nampaknya sedang merapikan rumput-rumput liar yang berserakan dia area tersebut nenek-nenek tersebut kemudian mengikat rapi rumput yang berserakan tadi dan memasukanya ke keranjang.

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam cerita di atas adalah seperti yang dilakukan oleh nenek tersebut yaitu merawat lingkungan dengan cara membersihkan yang berserakan. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai seorang siswa yang seharusnya memperhatikan kerapian lingkungan sekitar dan tanggap ketika ada hal yang membuat rusak lingkungan.

**D4.** Nilai peduli lingkungan juga terdapat dalam area Gunung Kawi. Kemudian ditemukan istilah “Terawat” tokoh Bella mengatakan indah sekali pada saat mereka telah berjalan melewati semak-semak dan mereka sampai ke ujung pepohonan kemudiam melihat tanah lapang yang indah dan

terawat dan didepanya hamparan hutan Gunung Kawi yang berada di antara lereng.

Nilai pendidikan karakter mengenai peduli lingkungan yang ada di atas adalah bagaimana kita mensyukuri terhadap keindahan lingkungan yang telah diberikan Tuhan dengan cara mengucapkan rasa kagum. Sebagai seorang siswa kita harus dapat mengedepankan rasa bersyukur dan mengucapkan kalimat yang baik saat menemui pemandangan yang bagus. Selain itu merawat lingkungan juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan yang telah memberikan nikmatnya melalui pemandangan alam.

**D5.** Peduli lingkungan selanjutnya terdapat dalam tokoh Bang Jono, kemudian ditemukan istilah “Memungut” pada saat menjelang malam Bang Jono berusaha memungut batang-batang atau ranting yang berserakan di area *camping* mereka, setelah mengumpulkan dan menumpuk ranting tersebut Bang Jono kemudian membuat api yang digunakan untuk menambah rasa hangat pada saat mereka ber-*camping*.

Nilai pendidikan karakter mengenai peduli lingkungan yang ada di atas adalah bagaimana cara kita untuk peduli dengan lingkungan kemudian menggunakannya kembali sebagai bahan yang dapat diolah dan dimanfaatkan dengan baik. Sebagai seorang siswa seharusnya dapat memanfaatkan barang-barang yang sekiranya dapat merusak lingkungan dan dapat diolah menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai jual.

**p. Peduli sosial**

Nilai pendidikan karakter kemendiknas mengenai peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan kita yang peka terhadap situasi dan ingin ikut serta membantu dan memberikan simpati terhadap orang yang sedang mengalami masalah atau musibah. Peduli sosial sendiri memiliki banyak pengertian namun peduli sosial merujuk pada kegiatan positif yang bermanfaat untuk sesama.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sebagai seorang siswa harus mengedepankan sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk bantuan yang nantinya sangat berguna bagi siswa yang membutuhkan. Karakter peduli sosial seperti yang terwujud dalam.

**D1.** Rasa peduli sosial terdapat pada tokoh Adit, View serta teman-temannya yang ingin mencari temannya Liza. Kemudian ditemukan istilah “Penasaran” Liza yang menghilang di sekolah secara misterius kemudian diketahui hilang di sebuah tempat yang ada di lantai dua. Tempat tersebut diketahui ada sebuah papan yang bertuliskan dilarang “Masuk” dan pada saat Adit, View dan teman-teman mencoba masuk demi mengungkap rasa penasaran mereka malah bertemu dengan banyak hantu. Walaupun sempat bertemu dengan banyak hantu pada malam itu bermodal rasa ingin tahu Adit, View dan teman-teman berhasil menemukan Liza meskipun dalam keadaan meninggal. Terbongkarlah masalah utama di tempat tersebut mengapa ditutup, sebelumnya ada tragedi yang tragis di masa lalu.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas tentang peduli sosial

sebagai seorang siswa harus memiliki sifat tersebut. Sifat tersebut akan memberikan dampak baik terhadap orang yang sedang membutuhkan. Sebagai seorang siswa harus selalu melihat dan peka terhadap sekitarnya dengan tujuan apabila ada teman yang membutuhkan bantuan kita dapat membantunya.

**D2.** Rasa peduli sosial kemudian terdapat dalam tokoh Bella yang ingin menenangkan Om Drajat. Ditemukan istilah “Bantu” pada saat Om Drajat mulai bertingkah aneh karena didatangi oleh teman yang telah ditumbalkannya pada saat itu Bella mulai memperhatikannya dengan serius. Namun pada Bella menanyakan mengapa Om bertingkah dan Bella ingin membantu untuk menenangkan sontak Om Drajat langsung mengelak dengan dalih bahwa Bella masih muda, belum mengetahui apa-apa dan jangan ikut campur dengan masalahnya.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas, sikap peduli sosial yang ditunjukkan oleh Bella merupakan sikap yang menghawatirkan seseorang dengan masalah. Karakter Bella dapat digambarkan memiliki rasa peduli yang tinggi walaupun Om Drajat memaki-maki dan mengeluarkan perkataan yang kurang enak. Sebagai seorang siswa kita harus mengedepankan rasa empati dan turut membantu menyelesaikan masalah bila ada temanya yang sedang mengalami susah.

**D3.** Tokoh peduli sosial selanjutnya terdapat dalam diri Bella dan Dika. Dika sebagai teman yang baik ikut membantu Bella agar Om Drajat tidak terus-menerus mengolok-oloknya. Kemudian ditemukan istilah “Khawatir”

Bella hanya khawatir terhadap Om Drajat apabila tingkah lakunya pada saat kerasukan malah kelewatan yang nantinya bisa menjadi malapetaka baginya, maka dari itu setiap Om Drajat mulai bertingkah aneh Bella selalu membantu untuk menenangkan dan menjelaskan bahwa kita semua sayang papa.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas, sikap peduli sosial yang ditunjukkan oleh Bella dan Dika merupakan sikap ingin membuat suasana menjadi lebih baik. Siswa diharapkan mampu bersikap peka terhadap situasi, contohnya teman kita pada saat membutuhkan bantuan jika kita mampu sebaiknya segera untuk menolong, hal ini berguna untuk mencegah keadaan yang semakin memburuk.

**D4.** Peduli sosial masih terdapat dalam tokoh Dika yang terlihat sangat peduli terhadap tantenya ketika masih sakit. Kemudian ditemukan istilah “Rawat” Dika merawat tantenya ketika masih sakit. Dika benar-benar yakin kematian tantenya adalah karena jantung lemah, bukan karena dijadikan tumbal oleh Pak Drajat untuk mencari pesugihan. Dika juga menjelaskan Om Drajat adalah orang yang sangat sayang kepada istrinya, Pak Drajat tidak mungkin menjadikan istrinya sebagai tumbal.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sikap yang ditunjukkan oleh dika merupakan sikap peduli sosial. Sebagai seorang siswa hendaknya kita ikut berempati dan memiliki rasa peduli terhadap teman-teman kita yang sedang sakit misalnya. Sikap tersebut dapat dilakukan dengan cara menjenguk dan mendoakan agar cepat pulih.



**D5.** Peduli sosial juga terdapat dalam tokoh Adit yang berempati dengan kejadian yang Dika alami. Kemudian ditemukan istilah “Prihatin” Adit berusaha menenangkan Dika dengan ucapan dan tindakan atas apa yang telah menimpa Dika. Papanya masih dalam keadaan tidak sadar karena pesugihan dan Adit lah yang menemaninya selama ini. Adit dan Dika merupakan sahabat sejak dulu pada saat mereka senang dan susah mereka tetap bersama.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sikap yang ditunjukkan oleh Dika dan Adit merupakan sikap peduli sosial. Adit sebagai teman baik Dika ikut merasakan prihatin dan berusaha berempati terhadap Dika yang sedang mengalami musibah. Demikian yang dilakukan oleh Adit yang telah merawat tantenya selama sakit jantung lemah. Sebagai seorang siswa kita dapat meniru apa yang dilakukan oleh Adit dan Dika misalnya dengan ikut berempati ketika teman kita tertimpa musibah serta ikut berpartisipasi demi kesembuhan teman kita.

**D6.** Sikap peduli sosial juga tercermin dalam tokoh Rebecca yang meyakinkan teman-teman Dika untuk membantunya ke Gunung Kawi. Kemudian ditemukan istilah “Saling jaga” Rebecca berusaha untuk mengajak ke Gunung Kawi menemani Dika agar dapat saling menjaga dari kejadian yang berbahaya. Karena tidak mungkin bagi Dika untuk mendaki sendirian ke Gunung Kawi, dan pada akhirnya teman-teman Dika setuju untuk menemani.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sikap yang

ditunjukkan Rebecca adalah sikap peduli terhadap teman yang sedang mengalami permasalahan. Sebagai seorang siswa kita harus peka terhadap teman kita yang sedang mengalami masalah dan tergerak untuk membantu.

**D7.** Sikap peduli sosial juga ditunjukkan oleh tokoh Dika kepada Bang Jono. Kemudian ditemukan istilah “Lumayan” Dika membayar Bang Jono sebagai *Tour Guide* ke Gunung Kawi karena Bang Jono dahulu mempunyai pengalaman bekerja serabutan di Gunung Kawi. Dengan tawaran yang dilakukan Dika kepadanya Bang Jono merasa terbantu karena uangnya dapat digunakan untuk membayar sewa kost yang ditematinya di Jakarta selama berkerja sebagai satpam sekolah.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sikap yang ditunjukkan Dika kepada Bang Jono adalah saling membantu dalam hal kebaikan. Sebagai seorang siswa dapat meniru sikap tersebut bukan hanya kepada teman-teman kita namun juga terhadap orang-orang yang ada di sekitar kita baik di rumah maupun di sekolah. Saling membantu akan berdampak baik untuk orang lain dan diri kita.

**D8.** Peduli sosial juga terdapat dalam Tokoh Mbah Kawi pada saat didatangi Dika dan kawan-kawanya untuk meminta bantuan . Kemudian ditemukan istilah “Satu jalan” Mbah kawi masih memiliki satu jalan untuk menyembuhkan Pak Drajat, kemudian Mbah Kawi melakukan ritual keagamaan dan memberikan air suci dan berupa keris, Mbah Kawi kemudian menganjurkan untuk lebih sering-sering untuk berdoa, berusaha, memaafkan dan saling menguatkan demi kesembuhan Pak Drajat.

Sesuai dengan pendidikan karakter siswa mengenai peduli sosial. Sikap Mbah Kawi dapat kita contoh sebagai siswa. Sebagai siswa harus saling membantu dan menguatkan terhadap teman kita yang sedang mengalami masalah. Saling membantu dalam lingkungan pendidikan dapat berguna untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

**q. Tanggung jawab**

Nilai pendidikan karakter siswa mengenai tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap yang harus kita lakukan apabila kita mendapat amanah dari keluarga, masyarakat maupun tanggung jawab untuk diri sendiri. Tanggung jawab merupakan hal yang mendasari manusia untuk menjalankan kehidupan sosial, Karena jika manusia mengabaikan tanggung jawab hanya akan menjadi manusia yang egois.

Sesuai dengan pendidikan karakter kemendiknas sebagai seorang siswa harus mengedepankan sikap mengenai tanggung jawab. Tanggung jawab harus diberikan kepada siswa untuk membentuk karakter disiplin dan taat terhadap segala peraturan yang dibuat oleh sekolah. Hal tersebut berguna agar dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lancar. Karakter tanggung jawab seperti yang terwujud dalam.

**D1.** Karakter tanggung jawab terdapat dalam tokoh Dika sebagai anak Pak Drajat, ditemukan istilah “Harus tahu” Dika yang mengetahui keluarganya sedang mengalami masalah berencana untuk pergi ke gunung kawi untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dika yang sedang mengetahui Mbah Kawi melalui temuan foto berencana untuk langsung

mengunjunginya sebagai bentuk tanggung jawab. Rencana kepergian Dika untuk mengunjungi Mbah Kawi juga ingin mengetahui penyebab kematian ibunya.

Karakter tanggung jawab yang tercermin dalam diri Dika harus dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan sekolah. Kita sebagai siswa yang baik harus mematuhi aturan yang diberikan oleh sekolah serta tanggung jawab kepada orang tua yang telah membiayai sekolah untuk menuntut ilmu yang diberikan oleh guru. Selain itu seorang siswa juga harus mengerjakan tugas rumah sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh guru.

**D2.** Karakter tanggung jawab merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang, jika tidak ditanamkan ke dalam diri seseorang akan berdampak buruk kedepannya. Seperti yang dialami oleh tokoh “Pak Drajat” dirinya mengalami hal-hal buruk karena melepas tanggung jawab, teman yang ditumbalkan oleh Pak Drajat meminta pertanggung jawaban atas perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh Pak Drajat.

Sebagai seorang siswa harus mengedepankan sikap tanggung jawab dalam menghadapi masalah, lari dari tanggung jawab merupakan hal buruk yang akan menambah masalah seperti yang dialami oleh Pak Drajat. Dengan menerapkan sifat tersebut di lingkungan sekolah seseorang akan disenangi, dihargai serta akan bertindak lebih hati-hati.

Dari penjelasan deskripsi data di atas Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita mencerminkan tujuh belas nilai-nilai pendidikan karakter berupa religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter yang paling keluar adalah peduli sosial. Nilai pendidikan karakter kemendiknas mengenai peduli sosial di dalam dunia pendidikan sangat penting dan harus diterapkan ke peserta didik, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak-pihak lain, seorang manusia tidak bisa tumbuh ideal tanpa bantuan orang lain. Sekarang ini perkembangan peserta didik cenderung mementingkan dirinya sendiri, kurang peduli terhadap sesama dan cenderung acuh tak acuh. Maka dari itu, agar sikap peduli sosial ini terbentuk salah satunya dilaksanakan infaq harian kelas. Infaq yang terkumpul kemudian dapat digunakan sebagai sebagai keperluan sumbangan, membantu masyarakat atau menolong orang yang tertimpa musibah

## 2. Relevansi Novel pada bahan ajar Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah dalam penyusunan materinya perlu diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum tersebut digunakan sebagai patokan dalam menyusun materi-materi pembelajaran yang nanti akan disampaikan ke peserta didik. Kurikulum 2013 adalah pedoman yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran saat ini. Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Semi, 1990:152).

Pemerintah menyediakan kurikulum 2013 lengkap dengan buku pedoman untuk guru. Buku ini dijadikan sebagai patokan untuk peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Namun, sangat penting bagi peserta didik untuk mengetahui materi tentang novel melalui apresiasi secara langsung. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, pengembangan budaya, pengembangan karya dan dapat dijadikan sebagai penunjang karakter.

Pendidikan karakter merupakan respon pola pemikiran yang kemudian selaras dengan tindakan untuk membentuk dan menanamkan kepada siswa agar berkelakuan baik. Pendidikan karakter mempunyai tujuan agar peserta didik dapat membedakan hal baik dan hal buruk dengan pemahaman psikologi serta mengambil keputusan secara tepat.

Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita memiliki relevansi dengan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Aliyah. Novel merupakan bentuk prosa fiksi sebagai hasil dari proses perenungan manusia ketika memaknai dan

memandang kehidupan yang disampaikan secara kompleks dengan memperlihatkan unsur-unsur yang dapat dipelajari dalam setiap bagianya. Dengan mencari pendidikan karakter dalam novel kita dapat mengambil pelajaran dan memiliki pemahaman tentang hal baik dan hal buruk. Pemahaman yang seperti itu, diperlukan peserta didik dalam menjalankan aktivitasnya sebagai seorang pelajar. Nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari sastra khususnya novel akan lebih mudah diterima oleh siswa jika diajarkan secara langsung. Hal ini bukan hanya sekedar konsep atau teori. Psikologi seorang siswa akan lebih mudah untuk memahami sesuatu yang didapatkan melalui karya sastra karena sesuai porsinya. Pembelajaran yang memuat materi tentang sastra akan mengatasi permasalahan tersebut

Pembelajaran kurikulum 2013 menekan siswa agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Pedoman pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini yaitu: Silabus, kompetensi inti, kompetensi dasar dan buku pelajaran sebagai bahan ajar dari pemerintah untuk MA/SMA. Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dapat direlevansikan dengan pembelajaran di Madrasah Aliyah. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan novel terdapat dalam Kompetensi Dasar kelas XII yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.

KI dan KD Bahasa Indonesia kelas XII secara khusus diatur dalam permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. KI dan KD pada Kurikulum 2013 memiliki empat kompetensi, yaitu

(1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kompetensi mempunyai rumusan seperti sikap spiritual memiliki kompetensinya yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”, rumusan sikap sosial, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, (gotong royong, toleran, damai, kerja sama), santun, responsive dan pro aktif sebagai perwujudan dari solusi setiap permasalahan dalam berinteraksi dalam lingkungan sekitar, serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa di mata dunia”. Kompetensi tersebut dicapai dengan pembelajaran tidak langsung yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik kebutuhan peserta didik dan mata pelajaran. Pengembangan dan penumbuhan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pada saat pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Pendekatan saintifik digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013. Pendekatan saintifik dibagi menjadi lima langkah yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mempublikasi dan mengasosiasi. Kelima langkah ini dapat di ubah-ubah urutannya sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin diajarkan.

Kompetensi inti 1 dan 2 pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII berkaitan dengan pembentukan sikap religius dan sikap sosial siswa.



Berdasarkan hasil penelitian, Sikap tersebut dapat diadopsi siswa setelah melakukan pengamatan pada Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita, untuk memahami makna dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dengan demikian terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita untuk menjadi acuan menumbuhkan karakter dan mengaplikasikan dalam kegiatan bersosial baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Selanjutnya, Kompetensi inti 3 bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Melalui pembelajaran dengan materi menganalisis kebahasaan dalam novel, siswa diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis agar dapat memecahkan masalah mengenai isi dan kebahasaan yang terkandung dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran. Hal-hal yang dapat diamati siswa selain nilai pendidikan karakter adalah unsur intrinsik, ekstrinsik dan rancangan dalam novel.

Selanjutnya adalah kompetensi inti 4 yang bertujuan untuk menerapkan pengetahuan sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, Kompetensi 4 dapat dicapai melalui kegiatan yang mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita di dalam kelas. Kegiatan

mengkomunikasikan di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara memaparkan teks novel sebagai bahan diskusi. Melalui kegiatan ini akan menciptakan diskusi menarik mengenai isi dan kebahasaan yang ada di dalam novel. Guru sebagai fasilitator harus dapat menjadi pengarah yang baik dan berhati-hati dalam mengungkapkan pendapatnya agar siswa dapat memahi apa yang menjadi bahan diskusi mengenai pendidikan karakter. Selanjutnya kegiatan mengkomunikasikan antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi tersebut yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kompetensi siswa yang menjadi tujuan akan tercapai.

Kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII KD 3.9 mempelajari tentang bagaimana siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel. Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel memiliki tujuan yang berbeda-beda unsur intrinsik memiliki tujuh komponen yang setiap komponennya saling mengisi dan membangun dalam sebuah cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar yang ingin di sampaikan oleh penulis. Siswa di harapkan mampu mengidentifikasi unsur intrinsik beserta komponen-komponennya dan unsur ekstrinsik dan dapat memahami suatu cerita pada novel dengan menggunakan unsur tersebut.

Unsur kebahasaan dalam novel merupakan aturan atau ciri-ciri tertentu yang terdapat dalam novel. kaidah kebahasaan dalam novel meliputi ungkapan, majas dan peribahasa siswa diharapkan dapat memahami kaidah kebahasaan dan

komponenya agar dapat memahami atau menulis novel secara baik dan mendalam.

Kurikulum 2013 tidak hanya menekan pada pengetahuan tetapi juga dengan kepribadian siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang dipelajari oleh siswa, oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan karakter diharapkan menjadi materi penting yang disampaikan agar siswa dapat membedakan hal buruk dan hal baik saat mereka mengambil keputusan dan siswa masih memegang budi pekerti yang baik di tengah arus globalisasi dunia. Selanjutnya perlu upaya pengembangan kurikulum oleh pengelola pendidikan agar siswa memiliki pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona bahwa strategi mengajarkan kepada siswa dapat melalui kurikulum, yaitu dengan cara siswa aktif ke dalam kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap peduli. (Lickona, 2013: 203).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita dapat dijadikan sebagai materi yang menarik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut akan tercipta siswa yang mengedepankan sikap karakter yang baik. Siswa juga dapat mengetahui cara bersikap kepada semua orang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang didapat setelah membaca dan mempelajari novel.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data di atas dapat diambil kesimpulan dalam penelitian “Analisis Pendidikan Karakter Siswa di Dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita” ditemukan sebagai berikut.

1. Dari penjelasan deskripsi dan analisis Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita mencerminkan tujuh belas dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter berupa religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter kerja keras dan peduli lingkungan adalah nilai yang sering muncul karena cerita *Gunung Kawi* berkaitan dengan cara penyelesaian konflik dan lingkungan dalam cerita tersebut.
2. Analisis kesesuaian antara Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita dengan kriteria bahan ajar mendapatkan temuan bahwa Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita memiliki kesesuaian dan kelayakan dari aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Hal ini menjadikan Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita dapat digunakan sebagai bahan ajar.
3. Hasil analisis temuan ini dapat di relevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Dengan kompetensi dasar tersebut peserta didik dan guru diharapkan dapat menjadikan Novel *Gunung Kawi* sebagai alat pembelajaran kemudian menganalisisnya

berkaitan dengan pendidikan karakter karena pendidikan karakter adalah sarana untuk mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik kemudian dengan penelitian ini agar bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan penelitian, muncul implikasi bahwa pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membangun karakter seorang murid. Pendidikan karakter ini semua berjalan melalui proses tidak serta merta dapat terbentuk secara cepat. Banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk suatu karakter, Psikologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari kejiwaan seseorang melalui karya sastra adalah salah satu cara untuk mengkaji sebuah novel yang melibatkan unsur kepribadian dari tokoh didalam novel. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut.

### **1. Implikasi teoritis**

Implikasi hasil penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita layak digunakan sebagai salah satu media pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat menambah pengetahuan siswa dalam bidang karya sastra khususnya novel. Siswa dapat dan mampu mempelajari mengenai pesan yang terkandung dalam novel tersebut kemudian menyusun teks ulasan setelah membaca keseluruhan novel. Selain itu siswa diharapkan mampu mempelajari dan memahami nilai-

nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita sebagai pengembangan pribadi peserta didik agar menuju ke arah lebih baik dan mampu membedakan hal buruk dan hal baik.

Penelitian ini juga dapat memberikan khazanah kritik sastra khususnya novel yang menggunakan psikologi sastra sebagai pendekatan kajian. *Khazanah* keilmuan berupa teori psikologi sastra sebagai jalan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam setiap tokoh dan penggalan cerita. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca mengenai novel yang relevan sebagai bahan ajar.

## 2. Implikasi praktis

Penelitian analisis pendidikan karakter siswa di dalam Novel *Gunung Kawi* karya Ruwi Meita memiliki implikasi praktis sebagai sarana literasi serta kegiatan apresiasi sastra. Novel ini menceritakan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil dari kisah Pak Drajat dalam mencapai kemakmuran dengan cara yang salah. Selain itu novel ini erat kaitannya dengan lingkungan siswa, karena di dalam novel ini menceritakan bagaimana tokoh Dika dan teman-teman kelasnya ke *Gunung Kawi* untuk memecahkan masalah yang menimpa bersama-sama.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Pendidikan Karakter Siswa di Dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita” maka ada beberapa hal yang disampaikan mengenai saran sebagai berikut.

### 1. Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam menentukan bahan ajar dan menambah pengetahuan dalam pembelajaran sastra sehingga memperbanyak referensi bahan ajar di Madrasah Aliyah kelas XII dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu dalam novel ini juga memuat pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kriteria memilih bahan ajar.

## 2. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pembelajaran sastra sehingga memperbanyak referensi bahan ajar di Madrasah Aliyah kelas XII dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai isi dan kebahasaan dalam Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita. Peserta didik juga dapat mengambil sisi positif dari novel ini untuk diterapkan dalam kehidupan.

## 3. Bagi Pembaca

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca karya sastra khususnya novel serta memberikan informasi hubungan antara karya sastra dengan pembelajaran bahasa dan sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pembanding maupun sumber acuan bagi penelitian yang sejenis. Novel ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian yang menggunakan psikologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetyo. 2008. "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah BMT Kaffah Yogyakarta". Surakarta. *Skripsi FE STAIN*.
- Agus Nugroho, Antoni. 2021. "Aspek Budaya dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rajni Sari karya Andy Chang: Kajian Antropologi Sastra". Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Agus Yulianto, Iis Nuryati., dkk. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume1(1),11-134
- Ahmad Muhammad Azzet. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Tampi Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Al-Ma'ruf, Ali Imrin, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Dwija Amarta Press.
- Amin, Safwan. 2003. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Antonius, Simanjuntak, dkk. 2017. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Apriyanto, Ellan Satriyo. 2018. "Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA". Universitas Negeri Semarang.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2011. *Buku Panduan Internasional Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Atar M, Semi 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Earnshaw, Emily. 2000. *Religious Orentation and Meaining in Life: An Exploratory Study*.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2016. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.



- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ifan Riyadi, A Totok Priyadi dkk. 2019. "*Analisis Struktur Alur Dalam Novel Pergolakan Karya Wildan Yatim*". Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan.
- Istifa Kemal, Rena Fitri. 2015. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Diantara Asa, Cinta dan Cinta Karya isa Elfath. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Volume III(2), 1-4.
- Ismawati, Eesti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jannah, Alif Miftahul. 2019. "*Transformasi Novel Ke Film: Kajian Enkarnisasi dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dilan 1991*." Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Kurnia, Indah. 2019. "*Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan*". Skripsi Pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Leni Julianti. 2014. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirarta. *Jurnal Tarbiya Islamica*. Volume II (2). 44-52.
- Lili Pratiwi. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburohman El Shirazy*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Lickona, Thomas. 2013. *Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Meita, Ruwi. 2017. *Gunung Kawi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munandar, S.C.U. 1985. *Pengembangan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Musbikin, Imam. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media.

- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Mohammad Mustari. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta. LaksBang PRESSindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Qutni, Darul. 2018. “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP*”. Universitas Sultan Ageng Tritayasa
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peran Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ria Dirfa. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sepatu dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Saddhono, Kundaharu, Nurfitriana Maulidah. 2019. “*Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra*”. Universitas Sebelas Maret, 26.185-192.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Penerbit Angkasa Timur.
- Septi Lisnaini, S. I. 2019. Kajian Resepsi dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Faith and the City* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Al-Mahendra. An-Nas Jurnal Humaniora. Volume3(2),1-16
- Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Patmawati. 2013. *Intergrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Tata Hidang Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Jakarta: LPSP Fakultas Psikologi Universtas Indonesia

- Sulardi. 2012. *Menuju Sistem Pemerintahan Presidensil Murni*. Jakarta: Setara Press
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Tirtaraharja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tuloli, Jassin H., dan Dian Ekawaty Ismail. 2016. *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press.
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Strategi Pembelajaran Edutaimen Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusmania. 2018. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hari Tanpa Cinta Karya Rizky Siregar*". Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yuli Ananda. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Jenjang SMP*. Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Biografi Ruwi Meita

Penulis kelahiran Yogyakarta yang saat ini tinggal di Ponorogo bersama keluarganya. Buku-buku favoritnya bergenre misteri, horor dan thriller. Novel debutnya yang bergenre thriller psikologi berjudul Rumah Lebah. Karya-karya Selanjutnya yang ia tulis berjudul Kamera Penghisap Jiwa , *The Day of Terror*, Alias, Misteri Paung Garam, dan Misteri Bilik Korek Api. Baginya , olahraga adalah me time yang bisa mendongkrak imajinasinya dan kolam renang adalah tempat terbaik untuk mengolah ide.

### Lampiran 2 Cover Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita



### Lampiran 3 Sinopsis Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita

Gunung Kawi, konon dianggap sebagai tempat keramat. Di sana ada Dewandaru, sebuah pohon berumur ratusan tahun yang dipercaya bisa mendatangkan kekayaan. Memang, seperti namanya, pohon itu adalah pohon yang didewakan. Orang-orang berusaha mendapatkan bagian dari pohon itu: daun, ranting, atau buahnya demi kemakmuran tak terhingga. Masih banyak ritual pesugihan lain demi mendapatkan kejayaan dalam waktu singkat. Namun, di balik semua itu, ada sesuatu yang begitu berharga yang harus dibayar.

Seperti yang dialami Drajat, ketika perusahaan rokok miliknya akhirnya bangkrut. Namun, bukan itu yang membuatnya begitu kalut. Ia dibayang-bayangi oleh ketakutan, kengerian, dan kematian. Dan semua rahasia akan terungkap ketika tumbal menuntut balas.

#### Lampiran 4 Data Novel *Gunung Kawi* Karya Ruwi Meita

No>Nama Data	Bukti Kutipan	No Data
<b>1. Religius</b>	“Jadi, sebenarnya berziarah ke makam Eyang Jugo itu nggak akan membawa kekayaan?” “Gue pikir, itu semacam sugesti aja. Yang namanya kekayaan itu kalau bukan dari restu Tuhan dan usaha keras juga nggak akan terlaksana”.	<b>Data 1</b>
	”Papamu tidak cocok dengan caraku karena ritual yang kudalami selama ini termasuk cara halus. Tumbalnya hewan, bisa kambing, domba, atau sapi. Aku selalu mengajarkan kepada orang-orang yang datang kepadaku dengan wirid dan puasa.”	<b>Data 2</b>
	“Apa cara ini bisa nyembuhin pap saya?” “Banyak-banyaklah berdoa. Berpuasa lebih baik lagi. Seluruh keluarga harus mendukung. Kalian harus saling memaafkan. Kekuatan dalam keluarga itu menguatkan.”	<b>Data 3</b>

	<p>“Om, ini Bella”. Bella mendekati Drajat, menyentuh bahunya dengan lembut. Satu sentuhan Bella membuat badan Drajat kejang-kejang seperti tersengat listrik. Bella buru-buru menenangkan Drajat.</p> <p>“Om, saya mohon Om jangan begini. Istigfar, Om”</p> <p>“Papa akan pergi dan menetap sementara di pondok pesantren. Pak Hendra yang kasih tahu ponpes itu pada Papa. Dia juga kasih nomor telepon Kyai Rohman, pemilik ponpes itu. papa sudah bicara. Dia setuju dengan senang menerima Papa belajar mendekatkan diri kepada Allah.</p>	<p><b>Data 4</b></p> <p><b>Data 5</b></p>
<b>2. Jujur</b>	<p>“Kerupuk tuyul. Dibuak dari kulit tuyul yang udah dijemur lalu digoreng”.</p> <p>“Serius lu, Jon?” kata View</p> <p>Jono terkekeh.</p> <p>“Ngaco lu, jon,” kata View yang merasa dibohongi.</p> <p>“serius. Gue pernah serabutan di sana. Bersihin makam, jadi penunjuk jalan, pokoknya semua gue jabanin,”</p> <p>“Serius. Gue pernah serabutan di sana. Bersihin makam, jadi penunjuk jalan, pokoknya semua gue jalanin.”</p>	<b>Data 6</b>
<b>3. Toleransi</b>	<p>“Bang, tahu gapura selamat datang?”</p> <p>“Ngerti. Aku arep lewat kono”.</p> <p>“Arai? Mai Roou!”</p> <p>“Eh malah ngenyek, raiku cen elek,”</p> <p>“Abang ini ngomong apaan, sih? Aku nggak ngerti,”</p> <p>“Aku mau lewat sana.” Sopir itu berkata dengan wajah datar, seakan tak peduli dengan kegusaran View.</p> <p>“Boleh ikut, Bang?”</p> <p>“Oleh. Nandang mreng. Aku arep mangkat.</p>	<b>Data 7</b>
<b>4. Disiplin</b>	<p>“Mbah! Permisi!” sapa Bella saat masuk dari pintu belakang. Dia melangkah dengan hati-hati. Jono yang selalu setia di belakangnya berjalan dengan dada membusung. Satu per satu Adit, Rebecca, dan Dika masuk. Ruangan belakang itu ternyata dapur</p>	<b>Data 8</b>

	yang berlantai tanah. Tungku apinya masih menyala berjejer di pojok.	
<b>5. Kerja Keras</b>	Tumbal, gumamnya. Dia meragu. Tapi, bukanlah dia melakukan itu untuk keluarganya? Dia melangkah lagi sembari menguatkan tekatnya sedikit demi sedikit.	<b>Data 9</b>
	Papanya baru saja ditipu orang hingga ratusan juta rupiah. Sekarang, Mamanya harus cari uang tambahan dengan jualan online. Sejak dulu, papa Adit tidak mengizinkan sang istri bekerja. Dia merasa tulang punggung ekonomi terletak pada suami. Namun mama Adit ingin tetap membantu suaminya.	<b>Data 10</b>
	Pengusaha rokok yang dulu disegani oleh lawan-lawanya bisnisnya itu merasa kalah. Selama puluhan tahun dia membangun pabrik itu dari nol. Jatuh bangun sudah pernah dialaminya.	<b>Data 11</b>
	“Nyak, tunggu Vi. Mae dee dthung. Tapi nanti Vi bakal Buktiin kalau Vi bisa ke sana. Manda, phom kittrung khun.	<b>Data 12</b>
<b>6. Kreatif</b>	Drajat memulai usahanya dengan memanfaatkan warisan perkebunan ayahnya di daerah temanggung. Orang-orang menyebut tembakau <i>srintil</i> sebagai tembakau nomor satu dan paling enak. Penikmat rokok kretek merasa ada yang kurang pada rokoknya bila belum menyampur dengan rokok srintil.	<b>Data 13</b>
	Pada 2008, Srajat pernah jatuh. Usahanya kacau, utangnya banyak. Lalu dia bermimpi memetik kembang pete, yang dalam bahasa Jawa sering disebut pendul. Saat dia bangun, dia merasa mendapat wangsit. Dia mengganti rokoknya dengan nama Pendul. Sejak saat itu, usahanya melejit	<b>Data 14</b>
	“Ih, Beb1 Asyik banget seru indah. Adit yang duduk di sebelah mereka berdua hanya bisa mencibir. Dia sedang merekam halaman sekolah dengan handycam. Dia ingin membuat vidio clip	<b>Data 15</b>

	<p>persembahkan untuk Rebecca. Buru-buru Adit menyempal telinga dengan earphone.</p> <p>Orang tuanya selalu pergi lama dan Rebecca terbiasa di rumah sendiri. Tepung, susu, telur, dan mentega. Rebecca menyipitkan matanya. Hanya itu yang ada di dapurnya. Gimana kalau pncake? pikirnya. Lumayan untuk ganjal perut. Dia lalu mulai menyiapkan mangkok. Dia teringat masih ada pisang di kulkas. Lumayan untuk kombinasi pancakenya nanti.</p>	<b>Data 16</b>
<b>7. Mandiri</b>	<p>“Ada satu hal lagi yang harus gue cari tahu di Gunung Kawi Adit dan View menunggu “Tentang kematian nyokap gue. Gue mau tahu, apa benar nyokap gue... Dika tak sanggup melajutkannya. Adit dan Viuw Terpana. Mereka tak boisa berkata-kata “Udahlah, gue nggak bisa maksa kalian.”</p> <p>Dia sungguh kelaparan. Ya beginilah nasib tak punya ibu, segala sesuatu disiapkan sendiri. View sudah terbiasa sejak kecil. Dia sebenarnya pintar masak, tetapi malam ini terlalu mager akibat insiden tadi sore.</p>	<b>Data 17</b>       <b>Data 18</b>
<b>8. Demokratis</b>	<p>“Aku tidak meminta bayaran. Aku tinggal di sini untuk mencari ketenangan. Kalau ada yang datang kepadaku siapapun itu untuk meminta tolong, aku akan menolong sebisaku.</p>	<b>Data 19</b>
<b>9. Rasa ingin tahu</b>	<p>Dini hari yang dingin. Dia menggigil. Namun, rasa ingin tahu menuntunya untuk terus medekati pohon dewandaru, pohon berumur ratusan tahun yan disebut buahnya keramat.</p> <p>Ia menghilang secara misterius di lantai dua sekolahnya, yang memang ditutup tanpa penjelasan kecuali sebuah papan besar bertuliskan “Dilarang masuk”. Demi menuntaskan rasa penasaran merekapun tetap masuk.</p> <p>View menjadi penasaran dengan Thailand. Dia mencari tahu lagu-lgunya, film, dan belajar bahasanya mesti ancur-ancuran karena belajar otodidak dari film yang ia tonton.</p>	<b>Data 20</b>      <b>Data 21</b>      <b>Data 22</b>



	<p>“Gue harus pastiin. Kalau nggak, gue gak bisa tenang.”</p> <p>Bella menarik napas panjang. Penjelasan dika sangat menggggu pikiranya.</p> <p>“Gue yakin, kakek di foto ini bisa membantu kita</p> <p>“Gue harus cari dia di Gunung Kawi,”</p> <p>“Dik, ini bahaya. Lu nggak tahu apa-apa soal Gunung Kawi”</p> <p>“Lu ngapaun aja, sih?”</p> <p>“Gue lagi cari tahu soal Gunung Kawi”.</p> <p>“Emang lu dapat apaan”</p> <p>“Jadi di Gunung Kawi itu ada dua makam tokoh yang disegani, yang sekarang menjadi wisata ritual.”</p> <p>“Waktu itu, papamu datang ke rumahku bersama tiga temanya. Papamu ingin cari pesugihan dengan cara cepat. Sementara tiga temanya cuma penasaran dengan cerita-cerita di Gunung Kawi.</p>	<p><b>Data 23</b></p> <p><b>Data 24</b></p> <p><b>Data 25</b></p>
<b>10.Cinta tanah air</b>	<p>Namun, saat Hom hendak melahirkan, terjadi komplikasi dan nyawanya tidak tertolong. Dengan pedih, Sarwono membawa bayi merah itu pulang ke Indonesia. Dia tak pernah berharap kembali ke Thailand sebab kenangan bersama Hom sangat menyiksanya.</p>	<b>Data 26</b>
<b>11.Menghargai prestasi</b>	<p>“Coba ingat lagi semua kebaikan Dika yang udah dia lakukan untuk kalian? masa sekarang waktu dia kesusahan, kalian tinggalin begitu aja.” Gue pikir bisa bantu dia. Temenin sampai ke Gunung Kawi aja. Itu bantuan besar</p> <p>.</p> <p>“wait, gimana kalau kita camping saja</p> <p>“Bukanya cemen kita cari selamat aja.” protes View</p> <p>“Gue setuju sama Adit! Kita bisa ngirit uang karena nggak harus bayar hotel.” kata Rebecca.</p> <p>“Gue juga setuju” imbuh Bella. Jono tersentak</p> <p>“Gue seribu kali setuju</p>	<p><b>Data 27</b></p> <p><b>Data 28</b></p>
<b>12.Bersahabat/ Komunikatif</b>		<b>Data 29</b>

	<p>View tidak keberatan jika Adit sering menginap di rumahnya. Dia malah merasa senang ada teman, apalagi dia anak semata wayang</p> <p>“Selain itu, setiap menjelang malam Adit sering mengajak pergi makan di luar dan mentraktirnya”</p> <p>“Berat” Tempat tidur itu memang terbuat dari kayu jati yang sudah tua. Sangat berat. “Tempat tidurnya nanti aja, Dik. Lu bantuin beresin rak aja.”Dika mengguk, lalu berjalan ke arah Bella yang sudah merapikan buku-buku di rak.</p> <p>“Gue nggak bisa ngomong lagi, Dik. gue ikut prihatin, “Kata Adit. “Gue nggak nyangka masalahnya ternyata separahini.” Dika hanya mengguk tipis. Adit menepuk-nepuk bahunya, mencoba menguatkan sahabatnya.</p>	<p><b>Data 30</b></p> <p><b>Data 31</b></p> <p><b>Data 32</b></p>
<p><b>13.Cinta damai</b></p>	<p>Seseorang menepuk bahu Bella. Gadis itu menoleh, Dika gue.... “Maafin papa. JAngan dimasukin ke hati” “Nggak apa-apa. Gue maklum, kok. Cuma... gue khawatir.” Dika menoleh ke Drajat yang mesih melakukan aktivitas sama. “Papa nggak boleh begitu sama Bella. Dia Cuma khawatir sama papa. Kita semua sayang papa”.</p> <p>“Tapi, kayaknya gak sesederhana itu, Dik. Apalagi kita gak tau nyari Mbah Kawi dimana Gunung kawi itu luas,” kata Adit. Vieww mengguk tanda setuju “Sekali lagi gue minta maaf,” kata Adit sambil berdiri. Vieww mwnngikuti seperti bebek.</p> <p>Drajat melempar barang-barang lag. Dika langsung berlari mendekati Drajat. Dia memeluk papanya erat. Bella ikut membantu menenangkan Drajat. “Om tenang dulu. Tarik napas.!”</p> <p>“Maaf, kai agak terlambat,” seru Dika dan Bella. “Oh, ya. ini sepupu gue Bella. Bella melambai sambil tersenyum.</p>	<p><b>Data 33</b></p> <p><b>Data 34</b></p> <p><b>Data 35</b></p> <p><b>Data 36</b></p>

<b>14. Gemar membaca</b>	“Lu semua diet, ya? gerutu indah. Vieww meringis. adit mengarahkan kameranya ke tempat lain dan langsung fokus kepada Rebecca yang sedang dudukk tenang sambil membaca novel.	<b>Data 37</b>
<b>15. Peduli lingkungan</b>	<p>Mereka bertiga duduk di bangku belakang sekolah di bawah pohon matoa. Semilir angin tidak mampu meredakan wajah adit yang tegang. Halaman belakang yang tidak terlalu luas itu digunakan sebagai area hijau. Banyak pohon disana. adit dan teman-temannya suka berkumpul di bawah pohon matoa. Ada bangku semen di bawah pohon itu. Mereka menyebutnya markas.</p> <p>“Pohon dewandaru itu besar atau kecil, sih?” tanya Rebecca”</p> <p>“Nggak terlalu besar. Buahnya kayak labu, tapi sekecil tomat.”</p> <p>“Enak nggak?”</p> <p>“Gue belum pernah rasain. Katanya, kalau yang warnanya merah, manis-manis asam gitu. Pohon Dewandaru ini termasuk langka. Cuma tumbuh di timur Jawa.”</p> <p>Adit masih memperhatikan nenek tersebut. Dia sedang memasukan rumput-rumput yang sudah diikat rapi ke dalam keranjangnya.</p> <p>Mereka sampai di ujung pepohonan dan sekali lagi mereka ternanga. Pohon-pohon lenyap, berganti dengan tanah lapang dan terlihat terawat. Di depan mereka terlihat hamparan hutan Gunung Kawi di lereng, jauh di bawah sana.</p> <p>Jono meletakkan ranting-ranting kayu yang dipungut di sekitar dua tenda yang sudah berdiri. Matahari baru saja tenggelam dan hari gelap dalam sekejap. Dia menumpuk kayu-kayu itu dn segera membuat bara api</p>	<p><b>Data 38</b></p> <p><b>Data 39</b></p> <p><b>Data 40</b></p> <p><b>Data 41</b></p> <p><b>Data 42</b></p>
<b>16. Peduli sosial</b>	Waktu itu, Adit, View dan teman-temannya mencari Liza. Ia menghilang secara misterius di lantai dua	<b>Data 43</b>

	<p>sekolahnya. Ia menghilang secara misterius di lantai dua sekolahnya yang ditutup tanpa penjelasan. Ya Liza memang berhasil ditemukan. Sejak saat itu terbongkarlah rahasia di lantai dua yang telah ditutup puluhan tahun.</p> <p>“Om, sebenarnya Om kenapa?” Om bertingkah aneh akhir-akhir ini. Aku sama Dika jadi cemas!”</p> <p>“Alahhh, kalian sekolah saja yang bener, jangan pedulikan aku ini urusanku. Jangan ikut campur,”</p> <p>“Kami memang masih muda, Om. Tapi, mungkin aja kami bisa bantu. Coba ceritain masalah Om.</p> <p>Seseorang menepuk bahu Bella. Gadis itu menoleh, Dika gue....</p> <p>“Maafin papa. JAngan dimasukin ke hati”</p> <p>“Nggak apa-apa. Gue maklum, kok. Cuma... gue khawatir.”</p> <p>Dika menoleh ke Drajat yang mesih melakukan aktivitas sama.</p> <p>“Papa nggak boleh begitu sama Bella. Dia Cuma khawatir sama papa. Kita semua sayang papa”.</p> <p>Bella mengangguk dan tersenyum. Dika masih memperhatikan Drajat saat dia keluar. Wajahnya berubah murung, tetapi dia segera menggeleng dan keluar dari ruang makan. Bella masih berdiri di tempat semula. Dia sengaja tidak kuliah hari ini karena menghawatirkan Drajat.</p> <p>“Dika, jangan ngomong sembarangan. Gue yang rawat tante pas dia sakit. Gue tahu kalau dia emang benar-benar sakit. Jantung Tante emang lemah sejak dia kecil, Dik. Lagi pula, Om itu cinta banget sama tante. Dia nggak mungkin ngorbanin Tante.</p> <p>“Gue nggak bisa ngomong lagi, Dik. gue ikut prihatin, “Kata Adit. “Gue nggak nyangka masalahnya ternyata separahini. ”Dika hanya mengangguk tipis. Adit menepuk-nempuk bahunya, mencoba menguatkan sahabatnya.</p> <p>Temenin sampai ke Gunung Kawi aja. Itu udah support dia. itu bantuan besar. Paling nggak bisa cegah Dika kalau dia mau melakukan hal yang berbahaya. Kita harus saling jaga antara satu sama lain.</p>	<p><b>Data 44</b></p> <p><b>Data 45</b></p> <p><b>Data 46</b></p> <p><b>Data 47</b></p> <p><b>Data 48</b></p>
--	---	---



## HANIF NEW BAB 4 (Autosaved) OBEY

## ORIGINALITY REPORT

<b>19%</b>	<b>19%</b>	<b>6%</b>	<b>%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>6%</b>
<b>2</b>	<b>digilib.uns.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>eprints.uny.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>digilib.iain-palangkaraya.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>www.websiteedukasi.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>www.rajinbacaebok.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>eprints.uns.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>